

**MAKAM SEBAGAI ACUAN PENENTUAN KIBLAT
MASJID (PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID
ALHIDAYAH BERDASARKAN ARAH KIBLAT
MAKAM HABIB HASAN BIN THOHA BIB YAHYA
SEMARANG)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program
Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Syariah dan Hukum



Disusun oleh :

AHMAT BASROWI

1502046043

JURUSAN ILMU FALAK

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO

SEMARANG

2022

Dr. Fakhrudin Aziz, Lc., M.S.I
BSB Village Cluster Aurora Garden Blok 3E No 8
Bubakan Mijen Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) Eks
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdra. Ahmat Basrowi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan hormat kami beritahukan bahwa, setelah melalui proses
bimbingan dan perbaikan skripsi, saudara :

Nama . : Ahmat Basrowi

NIM : 1502046043

Jurusan : Ilmu Falak

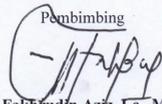
Judul : **MAKAM SEBAGAI ACUAN PENENTUAN KIBLAT
MASJID (PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID AL-
HIDAYAH BERDASARKAN ARAH KIBLAT
MAKAM HABIB HASAN BIN THOHA BIN YAHYA
SEMARANG)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut segera dapat
dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing



Dr. Fakhrudin Aziz, Lc., M.S.I
NIP. 19810911201611901



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fsh.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN

Setelah mengadakan perbaikan skripsi dan diterima oleh Tim Penguji, dengan ini Tim Penguji Fakultas Syariah dan Hukum mengesahkan yang bernama :

Skripsi Saudara : Ahmat Basrowi
NIM : 1502046043
Fakultas/Prodi : Syariah dan Hukum
Judul : MAKAM SEBAGAI ACUAN PENENTUAN KIBLAT MASJID
(PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID ALHIDAYAH
BERDASARKAN ARAH KIBLAT MAKAM HABIB HASAN BIN
THOHA BIB YAHYA SEMARANG)

Telah dimunaqosh oleh Tim Penguji Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan LULUS pada hari, tanggal : **Kamis, 30 Juni 2022**, serta dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum tahun akademik 2021/2022

Semarang, Juni 2022

Disetujui :

Ketua Sidang

Ahmad Munif, M.S.I
NIP. 19860306201503006

Sekretaris Sidang

Dr. Fakhrudin Aziz, Lc., M.S.I
NIP. 198810142019031004

Penguji Utama I

Ali Maskur, SHI, MH
NIP. 198902192019031000

Penguji II

Dr. Ahmad Adib Roffudin, M.S.I
NIP. 198911022018011001

Pembimbing

Dr. Fakhrudin Aziz, Lc., M.S.I
NIP. 198810142019031004

MOTTO

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَإِنَّهُ
لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam, sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.(QS. Al- Baqarah ayat 144).¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'anulkarim* (Bandung : Syaamil Quran, t.th), hlm. 23.

PERSEMBAHAN

Dengan sepenuh hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua Orang Tua tercinta *Almarhum* Bapak Adib & Ibu Umi Mariah. Kepada Beliau berdua, penulis selalu ingin mempersembahkan yang terbaik, meski penulis belum mampu memberikan yang terbaik. Untuk Alm. Bapak terimakasih banyak atas bimbingan, arahan dan didikannya selama ini, tanpa beliau saya tidak bisa apa-apa. Semoga Bapak di alam sana selalu tenang di sisiNya Amin. Untuk Ibu tercinta terimakasih banyak sebesar-besarnya atas kesabaran, bimbingan, kasih sayang, dan Doa Ibu yang mengantarkan sampai di titik saat ini. Beliau yang selalu memberi semangat disaat penulis sedang jatuh dan selalu memberi memotivasi agar tetap semangat dan bangkit. Keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terimakasih atas selaga pengorbanan, nasihat dan doa baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan kepada putramu ini.

2. Ayah Yai Mulyanto Abee Rozaq *As-Syarbani*, Ibu Nyai Hanik Malikatin *Al-Hafidzoh* dan Ning Naura Zunia Kumala Ani'amah yang saya ta'dzimi, yang telah memberikan bimbingan ilmu lahiriyah dan batiniyah, yang selalu menjadi suritauladan, yang selalu memberikan dorongan, motivasi, dan semangat untuk melangkah kedepan melalui bimbingan-bimbingan beliau. Berkat bimbingan, nasehat beliau-beliaulah akhirnya penulis mampu menyelesaikan tugas akademik.

3. Kakak Muhammad Hasan Asy'ari dan Adik Roisatus Zahro. Skripsi ini juga saya persembahkan untuk kakak saya tercinta, yang selalu mendukung memberi semangat. menjadi tauladan dan berkepribadian baik agar dapat dicontoh sebagaimana mestinya. Dan juga saya persembahkan kepada adik saya tercinta yang menjadikan seorang kakak yang lebih dewasa dan menjadi tauladan sebagaimana semestinya.

Deklarasi

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 22 Juni 2022



Anmat Basrowi

NIM 1502046043

PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB – LATIN

A. Konsonan

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

أ - ‘	a
إ - ‘	i
أ - °	u

C. Diftong

أ	ay
---	----

ي	
او	aw

D. Syaddah (ّ -)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطب *at-thibb*.

E. Kata Sandang (... ال)

Kata Sandang (... ال) ditulis dengan *al-...* misalnya الصِّنَاعَةُ = *al-shina'ah*. *al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' Marbutah (ة)

Setiap *ta' marbutah* ditulis dengan "h" misalnya

المعيشة الطبيعية = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.²

² Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Negeri Walisongo Semarang Tahun 2012, hlm 61.

ABSTRAK

Masjid merupakan bangunan peribadatan yang sangat penting bagi umat Islam. Salah satu hal terpenting dalam bangunan masjid adalah arah kiblat bagi bangunan masjid. Masjid Al-Hidayah yang terletak di Jalan Duku, Kelurahan Lamper Kidul, Kecamatan Semarang Selatan. Masjid yang memiliki arah kiblat unik. Arah kiblat Masjid Al-Hidayah mengacu atau mengikuti pada Makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya. Keberadaan Makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya menjadi asal muasal masjid dibangun. Berdiri sebuah mushola sederhana yang diperuntukkan untuk para peziarah Makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya. Mushola ini dibangun persis di timur Makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya. Sempat mengalami perubahan bangunan beberapa kali, namun tetap mempertahankan arah kiblat yang ada.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif (*descriptive research*) dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengetahui lebih detail tentang kajian arah kiblat masjid dan makam dari segi teori, metode, perhitungan dan akurasinya dalam menentukan arah kiblat. Sumber data primer yang digunakan adalah data dari wawancara Takmir Masjid Al-Hidayah, Juru kunci Makam Habib Hasan bin Thoha bin

Yahya, sedangkan data sekunder yang digunakan adalah literatur yang berkaitan dengan penentuan arah kiblat. Metode analisis data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara menentukan arah kiblat menggunakan alat Istiwa'aini karya K.H. Slamet Hambali, yang kemudian diperoleh angka hasil dari pengukuran arah kiblat Masjid Al-Hidayah dan Bangunan Makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya dibandingkan untuk memperoleh korelasi antara dua bangunan tersebut.

Hasil penelitian ini merupakan hasil pengukuran dari kedua bangunan Masjid Al-Hidayah dan bangunan Makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya data perhitungan dan pengukuran Masjid Al-Hidayah dan bangunan Makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya. Dari hasil analisis data yang diperoleh kedua bangunan ini penulis menemukan kemelencengan arah kiblat sebesar 7° dari arah yang sebenarnya.

Kata kunci : Arah Kiblat, Habib Hasan, Masjid Al-Hidayah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas ridho dan karunia-Nya saya diberi kesehatan dan kekuatan. Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada baginda Rasulullah SAW, keluarganya, pada sahabat-sahabatnya dan semoga kita mendapat syafaat di akherat kelak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik sebagai pemenuhan syarat tugas Strata 1 (S, 1) yang berjudul : “Makam Sebagai Acuan Penentuan Kiblat Masjid (Penentuan Arah Kiblat Masjid Al-Hidayah Berdasarkan Arah Kiblat Makam Habib Hasan Bin Thoha Bib Yahya Semarang)”. dengan lancar, mustahil saya kerjakan dengan tangan, dan pikiran saya sendiri.

Banyak sekali bantuan dari orang-orang baik dan berhati mulia yang berada di samping saya, sehingga karya ini dapat terselesaikan. Saya berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dan membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, memberikan motivasi, masukannya dan semua hal yang membuat skripsi ini terselesaikan, diantaranya:

1. Kedua Orangtua *Almarhum* Bapak Adib bin Chumaidi dan Ibu Umi Mariah binti Fadlan, serta keluarga yang selalu memberikan motivasi, dorongan hingga do'a

kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Kedua Orangtua *Almarhum* Bapak Adib bin Chumaidi dan Ibu Umi Mariah binti Fadlan, serta keluarga yang selalu memberikan motivasi, dorongan hingga do'a kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor dan Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag. Selaku mantan Rektor UIN Walisongo Semarang, beserta wakil-wakilnya. Semoga apa yang menjadi visi dan misi UIN Walisongo menjadikan kampus berbasis riset terdepan segera terwujud.
4. Fakhruddin Aziz, Lc, M.S.I selaku Dosen Pembimbing, terimakasih atas arahan, saran, motivasi, dan bimbingan serta kesabaran selama proses bimbingan dan telah meluangkan waktunya untuk memberikan berbagai arahan, koreksi, motivasi dalam proses penyusunan skripsi.
5. Ahmad Munif, M.S.I Selaku Ketua Jurusan Ilmu Falak, dan Drs. Moh. Hasan dan selaku mantan

kaprodi, beserta stafnya yang telah bersedia penulis repoti dalam berkonsultasi.

6. Drs. KH. Slamet Hambali, M.S.I, Dr. H. Mohamad Arja Imroni, M. Ag, Nur Hidayatullah, M.H, dan seluruh dosen di lingkungan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak wejangan kepada penulis selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
7. Dr. Naili Anafah, S.HI., M.Ag selaku Dosen Wali penulis selama menuntut ilmu di bangku perkuliahan yang telah memberikan banyak arahan dan motivasi.
8. Bapak Halim Selaku Ketua Takmir Masjid Al-Hidayah, Serta Pengurus Masjid Al-Hidayah Bapak Soewono, Bapak Bambang, dan Masyarakat Kelurahan Lamper Kidul yang telah memberikan waktu dan tempat dalam proses pengambilan data di Kelurahan Lamper Kidul.
9. Bapak Sholikin Selaku Juru Kunci Makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya.
10. Mas Abdurrahman selaku Ketua PC GP ANSOR Kota Semarang yang bersedia memberikan arahan Penelitian di lapangan.

11. Sahabat dan teman Jurusan Ilmu Falak angkatan 2015 “Explode” kelas A, B, dan C yang telah berjuang bersama dalam satu kelas.
12. Teman-teman kelas Ilmu Falak C 2015 Hafidin, Syarif, Zuna, Aufa, Fatikin, Irfan, Irkham, dan Samsul yang selalu mendukung, memberi masukan dan mondar mandir bareng.
13. Teman KKN Mandiri Kelurahan Wonoplumbon, Kecamatan Mijen yang gokil-gokil abis.
14. Senior-senior IPNU dan IPPNU Mas Sibah, Kang Umam, Mas Ghulam, Mas Cholil, Kang Irfan, Kang Falah, Mbak Isyti Karimah, Mbak Nirma, Mbak Fitri, Mbak Avivah.
15. Rekan-rekanita seperjuangan di PKPT IPNU dan IPPNU Walisongo, Alfiarista, Uun, Aini, Daim, Alvi, Umi, Uzli, Mardiyah, Mila, Rohmah, Ana, Irfan, Miftah, terimakasih telah kebersamai berjuang bersama-sama.
16. Kawan-kawan Ngopi dan diskusi Lutfi, Kartika, Malikha, Ridho, Maghfiroh.

17. Teman-teman seperjuangan di Pondok Sedayu Mas Hendi, Mas Edo, Mas Cholil, Mas Ghulam, Dzakhir, Bayu, Yamin, dan masih banyak lainnya.

Harapan dan do'a penulis semoga semua kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang membantu dalam terselesaikannya skripsi ini diterima oleh Allah SWT, serta mendapatkan balasan yang lebih baik.

Penulis tentu sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan meski penulis telah berusaha sekuat tenaga, tentu saja dalam diri penulis masih terdapat keterbatasan kemampuan menulis. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca yang budiman demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya penulis juga berharap meski dengan sederhananya skripsi ini semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Amiin.

Semarang, 24 Juni 2022

Penulis,

Ahmat Basrowi

1502046043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	0
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	I
PENGESAHAN.....	II
MOTTO.....	III
PERSEMBAHAN	IV
DEKLARASI	VI
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	VIII
ABSTRAK.....	IX
KATA PENGANTAR.....	XI
DAFTAR ISI.....	XVI
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	4
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika penulisan.....	13
BAB II : TINJAUAN TEORI	16
A. Pengertian Arah Kiblat.....	16
B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat.....	18
C. Sejarah Kiblat.....	25
D. Pemakaman.....	33
E. Metode Pengukuran Arah Kiblat	45
BAB III : PEMBAHASAN UMUM MASJID AL- HIDAYAH DAN MAKAM HABIB HASAN BIN THOHA BIN YAHYA KOTA SEMARANG.....	48
A. Gambaran Masjid Al-Hidayah.....	48
B. Gambaran Makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya.....	57
BAB IV: HASIL PENGUKURAN DAN ANALISIS ARAH KIBLAT MASJID AL-HIDAYAH DAN MAKAM HABIB HASAN BIN THOHA BIN YAHYA.....	70

A. Metode Yang Digunakan Mengukur Arah Kiblat Masjid Al-Hidayah dan Makam Habib Hasan	72
B. Analisis Arah Kiblat Pemakaman Habib Hasan bin Thoha bin Yahya.....	89
BAB V: PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
C. Penutup.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menghadap kiblat menurut para ulama' dalam melaksanakan shalat hukumnya adalah wajib, karena merupakan salah satu syarat sahnya shalat, sebagaimana yang terdapat dalam dalil-dalil syara'. Bagi orang-orang muslim yang berada di Kota Makkah dan sekitarnya, hal tidak ada masalah, karena mereka lebih mudah dalam melaksanakan kewajiban tersebut karena dapat melihat langsung bangunan Ka'bah atau setidaknya bangunan Masjidil Haram. Persoalan lain akan terjadi apabila orang yang jauh dari Makkah, kewajiban seperti itu merupakan hal yang berat, karena tidak pasti mereka bisa mengarah ke Kakbah secara tepat, bahkan para ulama' selisih mengenai hal semestinya. Sebab mengarah Kakbah yang merupakan syarat sahnya shalat adalah menghadap Ka'bah *haqiqi* (sebenarnya).

Kiblat tiada lain adalah masalah arah, yaitu arah yang menuju ke kakkah (*Baitullah*), yang berada di kota Makkah. Arah ini dapat ditentukan dari setiap titik dipermukaan bumi. metode untuk mendapatkannya adalah dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya untuk mengetahui dan menetapkan arah menuju Ka'bah yang berada di Makkah.

Arah kiblat juga menjadi kebutuhan yang paling vital bagi tempat sholat, terutama bangunan masjid atau mushola supaya dapat memenuhi syarat sahnya ibadah sholat. Hal ini disadari betul oleh umat islam dimanapun berada. Umat islam akan mengupayakan bangunan masjid atau mushola agar menghadap kiblat. Mengupayakan menghadap kiblat dengan berbaagai macam metode pengukuran dan perhitungan.

Masjid al-Hidayah yang berlokasi di Jl. Duku, Kelurahan Lamper Kidul, Kecamatan Semarang

Selatan, Kota Semarang. Merupakan masjid yang relatif masih muda dari segi bangunan fisiknya yang pada tahun 2014 di bangun menjadi masjid. uniknya masjid ini dibangun persis di belakang Makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya. Bangunan masjid ini didirikan setelah makam ada. Pada mulanya masjid ini hanya bagian dari bangunan makam yang difungsikan sebagai tempat sholat para peziarah Makam Habib Hasan. Yang kemudian di renovasi dan dibangun ulang menjadi sebuah masjid.

Berdasarkan penuturan pengurus masjid, penulis tertarik untuk mengidenivikasi, dan meneliti tentang keakurasian arah kiblat masjid Al-Hidayah. Yang pengiblatannya berdasarkan atau mengikuti arah makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, setidaknya ada tiga rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan utama dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah pengukuran arah kiblat Masjid Al-Hidayah?
2. Bagaimana keakurasian arah kiblat pada Masjid Al-Hidayah?

C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

1. Mengetahui sejarah Makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya dan Masjid Al-Hidayah.
2. Mengetahui pengukuran awal dan perhitungan arah kiblat Makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya dan Masjid Al-Hidayah.
3. Mengetahui bagaimana keakurasian arah kiblat Makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya dan Masjid Al-Hidayah.

Selain itu, diharapkan pembaca dan khususnya penulis mendapatkan beberapa manfaat dari penulisan ini, diantaranya :

1. Mengetahui pentingnya arah kiblat bagi Makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya.
2. Mengetahui pentingnya sejarah Makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya.
3. Berharap dimasa mendatang bisa sebagai sebuah karya ilmiah, yang dapat menjadi sebagai rujukan bagi para peneliti di kemudian hari.

Diharapkan dapat mengedukasi masyarakat yang akan menguburkan jenazah, menambah kemantaban sholat lingkungan masyarakat setempat.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustakanya sendiri ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas di antaranya yakni:

Skripsi ditulis oleh Munfiqotul Aliyah. *Arah Kiblat Pemakaman Raden Fattah Di Demak*. Skripsi ini menjelaskan mengenai Pengecekan Arah Kiblat dari pemakaman Raden Fatah yang dimana Arah Kiblat Pemakaman Raden Fatah mengikuti Arah Masjid Agung Demak. Hal ini dapat di lihat dari beberapa aspek seperti Pertama aspek Pemerintahan. Kedua aspek Adabiyah dan Ketiga Aspek Filosofis. Raden Fattah mengikuti makam gurunya yakni Sunan Ampel yang berada didekat masjid ini adalah aspek adabiyahnya seorang murid terhadap gurunya, dan makam Raden Fattah berada di sebelah Masjid Agung Demak mengacu pada makam Nabi Muhammad yang berada di Masjid Nabawi, dan makam-makam para sahabat serta para wali kebanyakan dimakamkan didekat Masjid.

Skripsi ditulis oleh Muhammad Mannan Ma'nawi, dengan judul *Studi Analisis Metode Penentuan Aarah Kiblat Maqbarah BHRD Kabupaten Rembang*. Skripsi ini menjelaskan mengenai BHRD

kabupaten Rembang dalam melakukan perhitungan dan pengecekan arah kiblat maqbarah–maqbarah yang berada di Kabupaten Rembang. BHRD menggunakan metode kontemporer/modern. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan data–data yang dihasilkan dari GPS, lintang dan bujur ka’bah menggunakan data yang terbaru. BHRD Rembang juga menggunakan kompas sebagai alat bantu pengukuran.

Kathon Bagus Kuncoro menulis sebuah skripsi yang ber judul *Arah Kiblat Komplek Pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani*. Skripsi ini menjelaskan masyarakat sekitar menentukan arah kiblat pemakaman hanya berdasarkan kira – kira. Mereka mengira – ngira dengan mencontoh arah kiblat makam yang sudah ada dan juga arah kiblat Masjid yang jaraknya dekat dengan komplek pemakaman. Setelah dilakukan penelitian ditemukan banyak makam yang melenceng

arah kiblatnya jika diukur menggunakan metode Imam Nawawi.

E. Metode Penelitian

Adapun dalam penulisan skripsi ini metode-metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang relevan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian empiris, yaitu penelitian di lapangan di tempat dan pada peristiwa nyata dalam masyarakat, yang mana penelitian ini dilakukan di komplek Makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya dan Masjid Al-Hidayah.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena jenis penelitian merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka

sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Data yang diperoleh berupa angka ini adalah hasil perhitungan dan pengukuran arah kiblat makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya dan Masjid Al-Hidayah.

Penelitian ini juga bersifat kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang dilakukan untuk menelaah kajian pustaka, baik berupa buku-buku, jurnal-jurnal, kitab-kitab, skripsi, karya ilmiah lainnya, serta sumber-sumber yang relevan dengan topik yang dikaji.

2. Sumber Data

Menurut sumbernya data penelitian digolongkan menjadi data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama yang diperoleh

oleh peneliti. Data ini diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti. Yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan, dalam hal ini adalah arah kiblat dari data pemakaman yang ada.

Yang menjadi data skunder dalam penelitian ini adalah bahan pustaka yang berhubungan dengan ilmu falak khususnya arah kiblat, sejarah dan juga fiqh jenazah yang lebih kepada pemakamannya.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu bahan yang memberikan penjelasan mengenai bahan primer berupa data-data yang dihasilkan atau dikumpulkan, disajikan, diolah oleh pihak lain yang berkaitan dengan pengukuran arah

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode-metode pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian, yaitu:

a. Metode Wawancara

Yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Di mana peneliti mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang sasaran penelitian (responden) atau berhadapan muka dengan orang tersebut. Diharapkan dengan metode ini penulis dapat mendapatkan data langsung dari pengelola Masjid Al-Hidayah dan makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya di Semarang, serta berbagai info yang terkait dengannya.

b. Metode Observasi

Dalam hal ini penulis akan melakukan observasi lapangan terkait akurasi Masjid Al-Hidayah dan makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya di Semarang (terjun langsung). Penulis juga dapat menggunakan *Google Earth* yang menggunakan satelit, sebagai alat bantu observasi (tidak langsung), terutama pengukuran di makam melalui foto.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan melalui catatan-catatan dan sejenisnya. Dokumen adalah catatan baik berbentuk catatan dalam kertas maupun elektronik. metode ini dilakukan dengan cara pengumpulan beberapa informasi, pengetahuan, fakta dan data yang berkaitan dengan permasalahan ini. Penelitian baik.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bab, diantaranya :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang permasalahan, pokok permasalahan atau rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN TEORI

Terdapat beberapa sub bab pembahasan. *Pertama*, sub – bab yang menjelaskan tentang arah kiblat. *Kedua*, pemakaman dan masjid. *Ketiga*, dalil-dalil yang berkenaan dengan perintah menghadap ke arah kiblat serta kaitannya dengan arah kiblat makam dan masjid. *Keempat*, pendapat para ahli tentang arah kiblat makam.

BAB III : SEJARAH BERDIRINYA DAN SEJARAH PENGUKURAN ARAH KIBLAT MASJID AL-HIDAYAH DAN MAKAM HABIB HASAN BIN THOHA BIN YAHYA

Pembahasan yang dijelaskan dalam bab ini yaitu mengenai bagaimana sejarah masjid al-hidayah dan makam habib hasan bin tho ha bin yahya khususnya terkait arah kiblat pada masjid tersebut. Bab ini juga akan dijelaskan bagaimana keakurasian dari masjid al-hidayah kelurahan lamper kidul kecamatan semarang selatan.

BAB IV : HASIL PENGUKURAN DAN ANALISIS ARAH KIBLAT PADA ARAH KIBLAT MASJID AL-HIDAYAH DAN MAKAM HABIB HASAN BIN THOHA BIN YAHYA

Bab ini secara khusus akan menjelaskan bagaimana metode yang digunakan, dan bagaimana hasil dari pengukuran arah kiblat pada Masjid Al-Hidayah dan Makam Habib Hasan Bin Thoha Bin Yahya

BAB V : PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan, saran–saran dan penutupan.

BAB II TINJAUAN TEORI

A. Pengertian Arah Kiblat

Pengertian Kiblat Menurut Bahasa Kata kiblat berasal dari bahasa Arab yaitu: *قبلة* yang berarti menghadap.¹ Kata kiblat di dalam al- Qur'an ditemukan sebanyak tujuh kali yaitu pada surat al-Baqarah ayat 142, 143, 144 dan 145, dan Q.S. Yunus ayat 87. Kata kiblat dalam al-Qur'an mengandung beberapa arti, yaitu:

1. Kiblat berarti arah

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al- Baqarah ayat 142:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتُمْ مَا وَلَّيْتُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۗ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat;

Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus" (QS. Al-Baqarah ayat 142).

2. Kiblat berarti tempat shalat

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yunus 87:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأْ لِقَوْمِكَ مِمصْرَ بِيُوتًا
وَأَجْعَلُوا بِيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman". (QS. Yunus ayat 87).

B. Dasar hukum menghadap Kiblat

1. Dasar Hukum dalam Al-Quran

Di dalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang menerangkan tentang menghadap kiblat. Ayat yang menerangkan arah kiblat ialah surat Al- Baqarah ayat 144, 149, dan 150.

Surat al- Baqarah ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.

Al- Baqarah ayat 149:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ وَإِنَّهُ
لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam, sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Al- Baqarah ayat 150:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ وَحَيْثُ
مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ
إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي
عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut

kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk.

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hukum menghadap kiblat merupakan kewajiban bagi seluruh umat muslim di seluruh dunia.

2. Dasar Hukum Dalam Hadits

Sebagaimana yang terdapat dalam beberapa hadits Nabi Muhammad SAW yang membicarakan tentang kiblat antara lain adalah:

1. Hadits riwayat Imam Bukhari:

رَسُولُ اللَّهِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَكَبِّرْ (رواه البخاري)

“Dari Abi Hurairah r.a berkata : Rasulullah SAW bersabda: “ menghadaplah kiblat lalu takbir” (HR. Bukhari).”

2. Hadits riwayat Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ
عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ
فَأَسْبِغْ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ. (رواه البخاري)

“Ishaq bin Mansyur menceritakan kepada kita, Abdullah bin Umar menceritakan kepada kita, Ubaidullah dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqbururiyi dari Abi Hurairah r.a berkata Rasulullah SAW bersabda: “ Bila kamu hendak shalat maka sempurnakan wudlu lalu menghadap kiblat kemudian bertakbirlah (HR. Bukhari).

3. Hadits riwayat Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَعْشَرٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
عُمَرَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَا بَيْنَ
الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ ". (رواه هترمذي وابن ماجه)

*“Ber cerita Muhammad bin Abi Ma’syarin,
dari Muhammad bin Umar, dari Abi Salamah,
dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah
saw bersabda: antara Timur dan Barat
terletak kiblat (Ka’bah)”. (HR. Tirmidzi dan
Ibnu Majjah).*

3. Pendapat Para Ulama

Pada awalnya, kiblat mengarah ke Baitul Maqdis atau Masjidil Aqsa Jerussalem di Palestina. Namun, pada tahun 624 M ketika Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah, arah kiblat berpindah ke arah Kakbah di Mekah hingga kini atas petunjuk wahyu dari Allah SWT. Beberapa ulama berpendapat bahwa

turunnya wahyu perpindahan kiblat ini karena perselisihan Rasulullah saw. di Madinah.

Para ulama telah sepakat tentang Kakbah sebagai kiblat seluruh umat Islam dalam melakukan kewajiban ibadah shalat, akan tetapi dalam tataran teknis dan tata laksana menghadap kiblat terdapat varian perbedaan pendapat, terutama pada territorial daerah yang jauh dari Kakbah. Sebaliknya, pada daerah yang jauh hingga tidak tampak bentuk fisik Kakbah para ulama masih berbeda pendapat tentang teknis menghadap kiblatnya. Setidaknya ada dua versi pendapat di kalangan ulama, yaitu :

1. Pendapat Ulama Syafi'i dan Hambali.
Menurut keduanya, yang wajib adalah ke *ainul Kakbah*. Dan bagi orang yang tidak bisa melihat Kakbah secara langsung, maka ia harus menyengaja menghadap ke arah di mana Kakbah berada walaupun pada hakikatnya ia menghadap jihatnya saja. Sehingga yang menjadi kewajiban adalah

- menghadap ke arah Kakbah persis dan tidak cukup menghadap ke arahnya saja.
2. Pendapat Ulama Hanafi dan Maliki. Menurut keduanya, yang wajib adalah cukup *jihatul Kakbah*, jadi bagi orang yang dapat menyaksikan Kakbah secara langsung maka harus menghadap pada *ainul Kakbah*, jika ia berada jauh dari Mekah maka cukup dengan menghadap ke arahnya saja (tidak mesti persis), jadi cukup dengan persangkaannya bahwa disanalah kiblat.

C. Sejarah Kiblat

Ka'bah, tempat peribadatan paling terkenal dalam Islam, bisa disebut dengan Baitullah (*The temple or house of god*). Dalam *The Encyclopedia Of Religion* dijelaskan bahwa bangunan Ka'bah ini merupakan bangunan yang dibuat dari batu-batu (granit) Makkah yang kemudian dibangun manjadi bangunan berbentuk kubus (*cube-like building*)

dengan tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter dan lebar 11 meter. Batu-batu yang dijadikan bangunan Ka'bah saat itu diambil dari lima gunung. Yaitu :*Hira'*, *Tsabir*, *Lebanan*. *Thur*, dan *Khair*. Proses pembangunan kembali Ka'bah dari lima batuan gunung tersebut merupakan mukjizat Allah.

1. Ka'bah Sebagai Kiblat Umat Muslim

Kota Makkah berada di Barat kerajaan Saudi Arabia tepatnya di tanah Hijaz. Kota dikelilingi oleh gunung-gunung terutama di sekitar Ka'bah berada. Dataran rendah di sekitar Makkah disebut dengan *Batha*, di wilayah Timur Masjidil Haram dinamakan perkampungan *Ma'la*, daerah di bagian Barat Daya masjid disebut *Misfalah*. Terdapat tiga pintu masuk utama ke kota Makkah yaitu *Ma'la* (disebut *hujan*, bukit di mana terdapat kuburan para sahabat dan *syahada*), *Misfalah*, dan *Syubaikah*. Ketinggian kota makkah kurang lebih 300m di atas permukaan laut.

Sepanjang sejarah Ka'bah dibangun sebanyak 12 kali, yaitu :

1. Para malaikat
2. Nabi Adam a.s
3. Nabi Syits bin Adam a.s
4. Nabi Ibrahim a.s, dan Nabi Ismail a.s
5. Al-Amaliqah
6. Jurhum
7. Qushai ibn Kilab
8. Quraisy
9. Abdullah bin Zubair (65 H)
10. Hujaj ibn Yusuf (74 H)
11. Sultan Murad Al- Usmani (1040 H)
12. Raja Fahd ibn Abdul Aziz (1417 H).

Pada masa Nabi Ibrahim a.s dan putranya Nabi Ismail a.s.,diimana awal kota Makkah berdiri digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Bangunan ini merupakan rumah ibadah pertama yang

dibangun, berdasarkan ayat dalam QS.Ali Imran [3] ayat 96.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى
لِّلْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia” (QS. Ali Imran [3] : 96)

Sebagaimana yang terdapat dalam QS.Al-Baqarah [2] ayat 125.

وَأَدْعُنَا إِلَىٰ بَيْتٍ مَّثَابَةَ النَّاسِ وَأَتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى
وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهَّرَا بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

“dan (ingatlah), ketika kami menjadikan rumah ini (Baitullah) tempat berkumpul bagi

manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian “maqam Ibrahim”, tempat shalat.dan Telah kami perintah kepada Ibrahim dan Ismail: “ Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang I'tikaf, yang ruku' dan yang sujud” (QS. Al- Baqarah [2] : 125).

Dalam pembangunan itu, Nabi Ismail a.s. menerima *Hajar Aswad* (batu hitam) dari malaikat Jibril di *Jabal Qubais*, lalu meletakkannya di sudut tenggara bangunan. Bangunan ini terbentuk kubus yang dalam bahasa arab disebut *muka'ab*. Dari kata inilah muncul sebutan Ka'bah.Ketika itu Ka'bah belum berdaun pintu dan belum ditutupi kain. Orang pertama yang membuat daun pintu Ka'bah dan menutupinya dengan kain adalah *Raja Tubba'* dari *Dinasti Himyar* (pra Islam) di *Najran* (daerah Yaman).

2. Sejarah Berpindahnya Kiblat

Perintah memindahkan kiblat shalat dari *Baitul Maqdis* yang berada di Palestina ke Makkah yang berada di *Masjidil Haram*, Makkah terjadi pada tahun ke 8 H bertepatan pada malam 15 Sya'ban (*Nishfu Sya'ban*) peristiwa ini merupakan peristiwa penting dalam sejarah perjuangan umat Islam yang tidak boleh dilupakan sepanjang masa.

Ka'bah menjadi kiblat shalat sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Kemudian setelah beliau hijrah ke Madinah, beliau memindahkan kiblat shalat dari Ka'bah ke *Baitul Maqdis* yang digunakan orang Yahudi sesuai dengan izin Allah untuk kiblat shalat mereka. Perpindahan tersebut dimaksudkan untuk menjinakkan hati orang-orang Yahudi dan untuk menarik mereka kepada syarat al-Quran dan agama yang baru yaitu agama tauhid.

Tetapi setelah Rasulullah SAW menghadap *Baitul Maqdis* selama 16-17 bulan, ternyata harapan Rasulullah SAW tidak terpenuhi. Orang-orang Yahudi di Madinah berpaling dari ajakan beliau, bahkan

mereka merintangi Islamisasi yang dilakukan Nabi dan mereka telah bersepakat untuk menyakitinya dengan menentang Nabi dan tetap berada pada kesesatan.

Karena oleh itu Rasulullah SAW berulang kali berdoa memohon kepada Allah SWT dengan menengadahkan tangannya ke Langit mengharap agar diperkenankan pindah kiblat shalat dari *Baitul Maqdis* ke Ka'bah lagi.

3. Pendapat Ulama Tentang Kiblat

Para ulama telah bersepakat bahwa siapa saja mengerjakan di sekitar *Masjidil Haram* dan baginya mampu melihat Ka'bah secara langsung, maka wajib menghadap persis ke arah Ka'bah (*'ainul Ka'bah*). Namun ketika orang tersebut berada di tempat yang jauh dari *Masjidil Haram* atau jauh dari Makkah, maka para ulama berbeda pendapat mengenainya. Berikut adalah dua pendapat besar dari para ulama Madzhab mengenai hal tersebut, yaitu:

a. Pendapat Ulama Syafi'iyah dan Malikiyah

Apabila terjadi kekeliruan dalam arah kiblat yang diketahui pada saat sedang shalat maka shalatnya harus dibatalkan dan diulangi lagi dengan menghadap ke arah kiblat yang diyakini kebenarannya. Demikian juga apabila kekeliruan itu baru diketahui setelah shalat selesai dikerjakan. Shalat tersebut harus diulangi kembali (*I'adah*). Mereka menganggap orang tersebut seperti seorang hakim yang telah memutus perkara yang ternyata bertentangan dengan nash. Maka, hakim tersebut harus meralat putusannya karena bertentangan dengan nash.

b. Pendapat Ulama Hanafiyah dan Hanabilah

Orang yang mengetahui kekeliruan arah kiblat di dalam shalatnya tidak perlu membatalkan shalatnya. Cukup baginya membetulkan arah kiblat dengan metode memutar badannya ke arah kiblat yang diyakini kebenarannya serta melanjutkan shalatnya sampai selesai. Begitu juga bagi orang yang

mengetahui kekeliruan arah kiblatnya setelah selesai shalat.ia tidak perlu mengulang kembali shalatnya. Sebab, orang tersebut posisinya sama seperti mujtahid yang berjihad dalam menentukan arah kiblat.

D. PEMAKAMAN

Imam Syafi'I berkata: merupakan kewajiban atas orang-orang yang masih hidup untuk mengurus jenazah mulai memandikan, mensalati, serta menguburkan. Tidak ada kelonggaran bagi mereka semua untuk meninggalkan hal-hal tersebut. Apabila pekerjaan-pekerjaan tersebut sudah dilaksanakan oleh orang yang memiliki kecakapan, maka hal itu telah cukup. Amalan ini seperti jihad, mereka tidak boleh meninggalkannya. Jika di antara mereka ada yang mengambil tindakan cepat, dimana dia mampu melindungi wilayah yang membutuhkan jihad, maka tindakan itu telah mewakili mereka semua.

Mengurusi jenazah merupakan sesuatu yang harus kita ketahui dimana hukumnya adalah fardu

kifayah. Permasalahan yang dihadapi cukup kompleks apabila orang – orang Islam tidak mengetahui tata cara mengurus jenazah atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan pengalaman dalam mengurus jenazah. Apabila seorang muslim meninggal, maka fardu kifayah bagi orang yang hidup untuk menyelenggarakan 4 perkara Berikut adalah beberapa cara mengurus jenazah.

1. Memandikan jenazah

Mayoritas ulama berpendangan bahwa hokum memandikan jenazah adalah fardu kifayah, yaitu suatu kewajiban yang apabila telah dilakukan oleh sebagian umat, maka kewajiban ini telah gugur bagi semua umat. Hal itu karena Rasulullah Saw., telah memerintahkan kewajiban ini dan kaum muslimin sejak dulu hingga sekarang masih mengamalkannya. Sabda Rasulullah Saw.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
إِذْ وَقَعَ عَنْ رَأْسِهِ فَمَاتَ إِغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ. رواه
البخارى و مسلم

Artinya: Dari Ibnu Abbas. Ia berkata, "tatkala seorang laki-laki jatuh dari kendaraannya lalu dia meninggal, sabda beliau 'mandikanlah dengan air serta bidara (atau dengan sesuatu yang bisa menghilangkan daki seperti sabun)". (Riwayat Bukhori dan Muslim)

2. Mengafani jenazah

Hukum mengafani jenazah dengan sesuatu yang menutupinya adalah fardu kifayah. Kafan sekurang-kurangnya selapis kain yang menutupi seluruh badan jenazah, baik jenazah laki-laki maupun jenazah perempuan.

Sebaiknya untuk laki-laki tiga lapis kain; tiap-tiap lapis menutupi seluruh badannya. Sebagian ulama berpendapat bahwa salah satu

dari tiga lapis kain itu hendaknya kain *izar* (kain mandi), sedangkan dua lapis lagi menutupi seluruh badannya. Sedangkan untuk jenazah perempuan sebaiknya dikafani dengan lima lembar kain, yaitu basahan (kain bawah), baju, tutup kepala, kerudung (cadar), dan kain yang menutupi seluruh badannya.

3. Mensalatkan Jenazah

Rasulullah Saw., bersabda

صَلُّوا عَلَى مَوْتَانَا كُمْ . رواه ابن ماجه

Artinya: “Salatkanlah olehmu orang – orang yang mati.” (Riwayat Ibnu Majah).

Para ahli fikih telah sepakat bahwa salat jenazah merupakan suatu ibadah yang bersifat fardu kifayah. Salat jenazah memiliki syarat – syarat seperti salat yang lain. Di antaranya adalah suci badan, suci dari hadats besar dan kecil, menghadap kiblat, dan menutup aurat.

Salat jenazah juga memiliki rukun – rukun yang harus dipenuhi. Apabila salah satunya tidak terpenuhi, maka salat jenazah menjadi batal dan tidak sah menurut syara'. Rukun – rukun tersebut diantaranya sebagai berikut, niat, berdiri bagi yang mampu, takbir empat kali, membaca surat al-Fatihah dengan bacaan yang lirih, membaca shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad. Saw., mendo'akan jenazah, membaca do'a setelah takbir keempat, dan terakhir membaca salam.

4. Mengubur Jenazah

umat Islam telah sepakat bahwa hokum mengubur jenazah adalah fardu kifayah atas yang masih hidup. Dalamnya kuburan sekurang-kurangnya kira-kira tidak tercium bau busuk jenazah itu dari atas kubur dan tidak dapat dibongkar oleh binatang buas, sebab maksud mengubur jenazah ialah untuk menjaga kehormatan jenazah tersebut dan

menjaga kesehatan orang-orang yang ada di sekitar tempat itu.

Lubang kubur disunahkan memakai lubang lahad, jika tanah pekuburan itu keras; tetapi jika tanah pekuburan tidak keras, mudah runtuh, seperti tanah yang bercampur dengan pasir, maka lebih baik dibuatkan lubang tengah.²⁷

Sesampainya jenazah dikuuburan, hendaklah kepalanya diletakkan disisi kiri kuburan, lalu diangkat ke dalam lahad atau lubang tengah, dimiringkan ke sebelah kanannya, dihadapkan ke kiblat.

Dilaksanakan oleh orang-orang yang mengaku sebagai pemeluk agama Islam. Dari sekian banyak tuntunan tersebut, di antaranya adalah memposisikan jenazah menghadap arah kiblat dihadapkan ke arah kiblat, jenazah belum dimandikan, emembetulkan kain kafan, kecuali jika dikhawatirkan jasad telah rusak

lalu tidak ada yang mau mengurusinya. Akan tetapi para ulama Hanafiyah mengatagorikannya sebagai tindakan merusak jenazah, dan itu dilarang oleh Islam. Ibnu Qudamah berkata “masuk dalam tindakan merusak jenazah jika jenazah tersebut telah berubah, saat itu kuburan tidak boleh dibongkar.

Syekh Salim bin Sumair Al –Hadlrami dalam kitabnya *Syafinatun Naja* menyebutkan 4 hal yang bisa menjadi alasan sebuah kuburan boleh dibongkar. Dalam kitab tersebut beliau menuturkan :

Artinya: “Mayit yang telah dikubur boleh digali kembali dengan empat alasan: untuk memandikannya bila kondisinya masih belum berubah, untuk menghadapkannya ke arah kiblat, karena adanya harta yang ikut terkubur bersamanya, dan bila si mayat seorang perempuan yang di dalam perutnya terdapat janin yang dimungkinkan hidup.” (lihat Salim

bin Sumair Al-Hadlrami, *Safīnatun Najā* .” (Beirut: Darul Minhaj: 2009), hal. 53)

Menghadap arah kiblat suatu tuntunan syariah dalam melaksanakan ibadah tertentu, yang wajib dilakukan ketika hendak melaksanakan shalat dan menguburkan jenazah orang Islam. Menghadap kiblat juga disunahkan ketika adzan, dzikir, membaca Al-Qur’an, menyembelih hewan dan sebagainya. Dalam kajian ilmu fikih, terdapat beberapa hal dan aturan tentang pengebumian jenazah seorang muslim yang disusun dan dirangkai sedemikian rupa menurut sunah dan ajaran yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW. Aturan-aturan tersebut selanjutnya

Para ahli fikih Islam terbagi menjadi dua golongan dalam menghukumi hal di atas. *Pertama*, posisi mayat wajib menghadap ke arah kiblat. Golongan ini adalah dari kebanyakan ulama⁶ Syafi⁷iyah (pengikut Imam Muhammad bin Idris Al-Syafi⁸i, w.

204 H) dan Hanabilah (pengikut Imam Ahmad Muhammad Ibn Hambal, murid Ibn Abbas dan Al-Imam Al-Syafi'i, w. 241 H).

Alasan kedua, adalah prosesi pemakaman Rasulullah SAW., beliau juga dihadapkan ke arah kiblat ketika pengebumiannya. Pendapat di atas juga sesuai dengan pendapat ulama² Hanafiyyah (pengikut Imam Abu Hanifah, W.b150 H) dan Imamiyah (Imam Ja'far Ash-Shadiq guru dari Imam Abu Hanifah, w. 1488 H).

Kedua, para ulama² Malikiyyah (pengikut Imam Malik bin Anas, w. 179H) yang berpendapat bahwa tata cara tersebut hanya bersifat sunnah saja dan tidak wajib. Imam Malik adalah Imam yang terkenal sebagai *ahl al-hadist*, pemegang kuat al-Quran dan al-Hadist. Menurut Malikiyyah, hal ini dikarenakan tidak adanya perintah langsung yang secara eksplisit terdapat dalam nash,

baik al-Qur'an maupun hadist Nabi SAW. Termasuk dalam sunnah pula, ketika menaruh jenazah dalam liang lahad agar menumpukan badannya di atas dada sebelah kanan (agar menghadap kiblat), mengganjalnya dengan batu bata atau yang sejenisnya. Dan bagi yang meletakkannya hendaklah membaca: “ *dengan nama Allah, dan mengikuti agama (sunnah) Rasulullah.* ”

Para ahli fikih memiliki tiga pendapat tentang cara menurunkan jenazah ke dalam kubur. Imam Hanafi berpendapat, jenazah dimasukkan ke dalam kubur dengan mengarah kiblat jika kondisinya memungkinkan, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi saw., yaitu jenazah diletakan di sisi kiblat dari kuburan, lalu jenazah diangkat dan diletakan ke dalam liang lahad, sedangkan posisi pengambil jenazah menghadap kiblat untuk memuliakan kiblat. Hal ini jika tidak dikhawatirkan bila kuburan longsor,

sedangkan jika tidak maka diletakkan di arah kepala atau kedua kakinya.

Imam Maliki berpendapat, boleh memasukan jenazah ke dalam kuburanya dari arah mana saja sedangkan arah kiblat lebih utama. Sedangkan Imam Syafi'i dan Imam Hambali berpendapat, dianjurkan memasukan jenazah dari sisi kedua kakinya jika hal tersebut lebih mudah bagi orang lain, lalu diletakkan ke dalam kubur, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. diletakkan jezahnya dari sisi kepalanya, karena hal itu lebih mudah.

Selanjutnya, ikatan kain kafan pada kepala dan kedua kaki jenazah dilepas, karena apabila tetap diikat dikhawatirkan akan tercemar. Sangat aman apabila dikuburkan dengan dibuka ikatannya lebih dulu. Kemudian, jenazah dihadapkan ke arah kiblat pada sisi sebelah kanan.

E. Metode pengukuran dan penetapan arah kiblat

1. Menggunakan Kompas

Kompas merupakan alat navigasi berupa panah penunjuk magnetis yang menyesuaikan dirinya dengan medan magnet bumi untuk menunjukkan arah mata angin. Pada prinsipnya, kompas bekerja berdasarkan medan magnet. Kompas dapat menunjukkan kedudukan kutub-kutub magnet bumi, karena sifat magnetnya, maka jarumnya akan selalu menunjukkan arah Utara-Selatan magnetis.

2. Menggunakan Istiwa⁶⁷“aini

Istiwaaini adalah *tatsniyyah* dari kata *istiwa*“. Yaitu sebuah alat sederhana yang terdiri dari dua tongkat *istiwa*“ yang artinya keadaan lurus⁶⁷ yaitu sebuah tongkat yang berdiri tegak lurus. Istiwa⁶⁷“aini merupakan alat karya Slamet Hambali. Satu tongkat berada di titik

pusat lingkaran dan satunya lagi berada di titik 0° lingkaran. Alat ini didesain untuk mendapatkan arah kiblat, arah *true north* dan sebagainya yang akurat dengan biaya murah, walaupun sistem penggunaannya sama dengan theodolite yang harganya sangat mahal.

3. Menggunakan Segitiga Kiblat

Segitiga kiblat merupakan metode pengukuran arah kiblat dengan memanfaatkan segitiga siku-siku dari nilai arah kiblat suatu tempat. Segitiga kiblat ini digunakan setelah pengguna mengetahui azimuth kiblat untuk mempermudah penerapan sudut kiblat di lapangan. Dasar yang digunakan dalam pemakaian segitiga siku-siku dalam menentukan arah kiblat adalah perbandingan-perbandingan trigonometri segitiga siku-siku.

BAB III
PEMBAHASAN UMUM MASJID AL-HIDAYAH
DAN MAKAM HABIB HASAN BIN THOHA BIN
YAHYA KOTA SEMARANG

A. Gambaran Masjid Al-Hidayah

1. Sejarah berdirinya Masjid Al-Hidayah

Masjid Al-Hidayah adalah masjid yang terletak di jalan Duku, kelurahan Lamper Kidul, Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang³. Keberadaan bangunan Masjid Al-Hidayah ini tak lepas dari Keberadaan Makam Habib Hasan bin

³ Titik lokasi google maps
<https://goo.gl/maps/74wPA8o8n48Kd3vw8> di akses 26 Maret 2022, pukul 08:00 WIB

Thoha bin Yahya atau yang sering dikenal dengan beberapa nama yaitu Syekh Kramat Jati⁴, Kanjeng Raden Tumenggung Sumodiningrat.⁵ Ketika Habib Hasan bin Thoha bin Yahya dimakamkan di daerah Duku, Lamper kidul, di sebelah timur persis dari makam dibuatlah sebuah bangunan yang diperuntukkan bagi peziarah makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya. Yang dimana kondisi ruang pengimaman berada persis di timur makam.

Seiring dengan perkembangan akan kebutuhan tempat ibadah Bangunan yang semula sebuah mushola yang diperuntukkan untuk para peziarah berubah menjadi mushola yang digunakan juga oleh warga kampung. Kemudian pada tanggal 18 Mei 1987⁶ diadakanlah rapat pertemuan antar warga

⁴ gelar ini di sematkan karena ada sebuah pohon jati yang tumbuh diarea makam beliau, yang mana pohon jati ini berdiri lagi setelah dipotong.

⁵ Gelar yang di sematkan oleh Keraton Yogyakarta

⁶ Akta Notaris (Anggaran Dasar Yayasan Masjid Al-Hidayah), Ny. Liliana Tedjosaputro, S.H, Notaris Pejabat Pembuat Akta tanah Semarang.

yang dipimpin oleh Bapak Sjahid Soeharto untuk mengubah mushola menjadi sebuah masjid dengan mewakafkan tanah mushola secara hukum. Sejak ditetapkan menjadi sebuah masjid kemudian disematkan dengan sebuah nama sederhana yaitu Masjid Al-Hidayah dengan harapan membawa petunjuk bagi khalayak ramai.⁷

2. Masa pembangunan dan perluasan masjid.⁸

Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia (sertifikat : Tanda Bukti Tanah Wakaf) Nomer 00014 tahun 2019

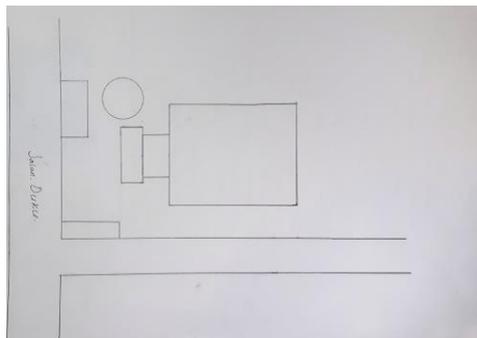
Masjid al Hidayah yang berdiri di atas lahan 192 m². Setidaknya mengalami dua kali renovasi yaitu pada tahun 1987 dan tahun 2014. Secara tahapan terbai menjadi tiga tahapan.

⁷ Keterangan dari Bapak Soewono selaku bendahara melalui wawancara langsung di kediaman rumah beliau jalan duku, sebelah timur Masjid al-Hidayah

⁸ Keterangan dari Bapak Halim selaku ketua takmir melalui wawancara langsung di kediaman rumah beliau jalan duku, sebelah timur Masjid al-Hidayah

1. Masa Awal Mushola

Pada mulanya masjid alhidayah sebuah mushola sederhana yang di perutukkan untuk para peziarah makam dan masarakat sekitar. Pada masa ini keadaan bangunan mushola berada tepat di belakang makam habib hasan bib toha seperti gambar berikut:

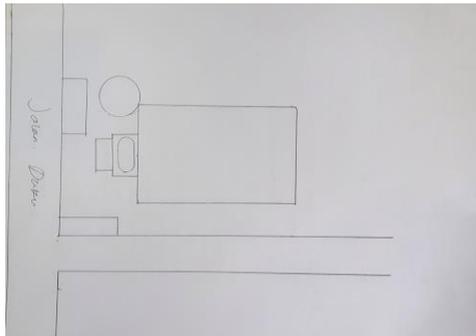


Ilustrasi denah mushola.

2. Masa pewakafan

Pada tahun 1987 Bapak Sajid Soeharto memimpin proses pewakafan mushola yang kemudian

difungsikan sebagai masjid. Tujuan utama mengalihkan satu perwakafan dan peralihan status mushola ke masjid.



Ilustrasi Denah paska pembangunan masjid tahap pertama.

Pada waktu ini terdapat konflik didalam masyarakat mengenai pembangunan masjid. Dikarenakan bangunan ruang masjid dibangun diatas makam habib hasan bin toha.

Pada waktu itu pengurus takmir masjid bertindak dengan sengaja ingin menghilangkan makam

yang ada yang. Hal ini dikarenakan urusan orang hidup lebih utama dari pada orang yang mati.

Namun karena desakan masyarakat dan bangunan sudah terlanjur dibuat, maka kemudian dibuatkan bangunan pusara sebagai ganti makam yang di barat masjid.⁹

3. Masa pelebaran masjid

Pada waktu pembangunan masjid tahap pertama hingga tahun 2013 tidak ada renovasi masjid atau perbaikan masjid yang berarti. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor

Pertama, jumlah dana kas yang tidak memadai menjadi faktor utama untuk merenovasi bangunan masjid.

Kedua, negosiasi tanah sebelah timur bangunan masjid sangat alot dan tidak kunjung usai. Sang pemilik tanah enggan menjual kepada pihak

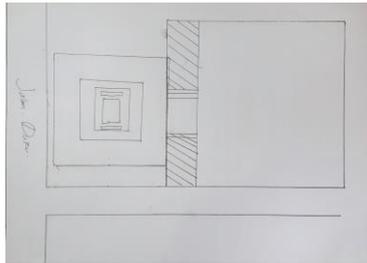
⁹ Keterangan dari Bapak Jiwo selaku warga melalui wawancara langsung.

masjid dengan harga yang sewajarnya, ia meminta harga diatas rata-rata harga tanah saat itu.

Ketiga, beberapa warga tidak setuju apabila masjid dibangun dengan sedikit menggeser lokasi masjid yang asli menjadi nergeser sedikit ke timur. Hal ini cukup menyita waktu bertahun-tahun.

Namun pada tahun 2014 dengan bantuan berbagai pihak masalah yang ada dapat diatasi, seperti pendanaan pembangunan 95% ditanggung oleh dana kas dari Makam Habib Hasan. Melunaknya pemilik tanah sehingga negosiasi terkait harga tanah mencapai kesepakatan harga, walaupun harga sangat mahal. Begitupun juga dengan musyawarah dan sosialisasi yang intens membuat mayoritas warga mendukung renovasi masjid yang dibangun sedikit bergeser di sebelah timur makam.¹⁰

¹⁰ Keterangan dari Bapak Halim selaku Ketua takmir melalui wawancara langsung.



Ilustrasi Denah paska pembangunan masjid tahap pertama.

Pada tahun yang sama masjid ini dibangun dan selesai pada tahun 2016. Pengimaman yang selama ini berada diatas makam dapat digeser ke timur sejauh 3 meter. Begitupula makam habib hasan juga dibangun berbarengan namun selesai pada tahun 2017.

3. Penentuan Arah Kiblat¹¹

Pengembalian makam dan bangunan masjid yang digeser ketimur tidak lepas dari peran Habib

¹¹ Keterangan dari Bapak Soewono selaku bendahara melalui wawancara langsung di kediaman rumah beliau jalan duku, sebelah timur Masjid al-Hidayah

Lutfi bin Yahya Pekalongan. Waktu pengembalian makam beliau dengan karomahnya langsung tahu keberadaan jenazah Habib Hasan Bin Thoha. Waktu itu Habib Lutfi membuat empat titik yang akan menjadi cikal bakal pusara asli Habib Hasan.

Keberadaan makam Habib Hasan yang dikembalikan menjadi acuan arah kiblat kembali dalam mengawali pembangunan masjid. Sebenarnya pada awal mula pembangunan ini sudah pernah di kalibrasi arah kiblatnya menggunakan theodolit oleh Depag kota Semarang. Namun masyarakat enggan memakai hasil kalibrasi dari Depag kota Semarang. Namun waktu itu arah kiblat masjid tetap menggunakan arah kiblat yang lama untuk tetap mengikuti arah kiblat dari makam.¹²

Arah kiblat ini juga diperkuat oleh *Dawuhnya* Habib Lutfi Pekalongan yang saat itu memprakarsai

¹² Keterangan dari Bapak Jiwo selaku warga melalui wawancara langsung.

dan hadir saat detik detik pembuatan pusara awal dari makam habib hasan setelah dicaplok oleh bangunan masjid. Habib Lutfi yang memberian intruksi tentang arah kiblat makam tentu juga lebih diikuti daripada pengitungan dan penentuan arah kiblat dar Depag Kota Semarang.

B. Gambaran Makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya

1. Biografi Habib Hasan bin Thoha bin Yahya¹³

Habib Hasan bin Thoha bin Yahya, yang lebih dikenal dengan nama Syekh Kramat Jati, lahir di kota Cirebon, dari pasangan Quthbil Aqthob Habib Thoha bin Muhamad Al Qodhi bin Yahya dengan Syarifah Fathimah binti Husein bin Abu Bakar Al-Idrus. Beliau secara nasab masih keturunan Al-Quthb Habib Syaikh bin Ahmad bin Yahya, seorang wali quthb dan terkenal ahli menghentikan segala macam bentuk pertikaian dan perpecahan.

¹³ <https://darulhasyimijogja.org/manaqib-habib-hasan-bin-thaha-bin-yahya-syaikh-kramatjati-singobarong/> diakses pada tanggal 20 Mei 2022 pukul 01:32 WIB.

Beliau adalah putra Habib Thoha bin Muhammad Al Qadhi bin Thoha bin Muhammad bin Syaikh bin Ahmad bin Yahya, seorang ulama yang allamah (sangat alim) dan juga seorang pejuang yang gigih memerangi penjajah Portugis.

a. Perjalanan Habib Hasan bin Thoha bin Yahya

Sejak kecil di kota Inat-Hadramaut, Beliau mendapat pendidikan langsung dari kedua orang tuanya sampai hafal al-Qur'an sebelum usia tujuh tahun. Kecerdasan dan kejernihan hati yang dimiliki menjadikan Beliau banyak hafal kitab-kitab hadits dan fiqh sejak sebelum dewasa.

Di samping belajar ilmu syariat, Habib Hasan juga belajar ilmu thoriqoh kepada para ulama dan Auliya' waktu itu, khususnya dari orang tua dan guru-guru Beliau di Tarim. Di antara guru Beliau adalah Habib Ahmad bin Umar bin Smith seorang wali

Qutub pada zaman itu. Selain di Tarim, guru Beliau di Jawa antara lain Quthbil Ghouts Al Habib Alwi bin Abdullah Bafaqih dan beberapa ulama di Jawa, Cirebon, Banten. Beliau kemudian meneruskan ke Maghribi dan India beberapa bulan saja, dan sempat keliling ke beberapa negara Timur Tengah khususnya, sehingga banyak mendapat pengalaman dan melihat peranan-peranan penjajah seperti di Aljazair dan sebagainya.

Beliau mendapatkan ijazah Gurunya dari segala bidang ilmu. Beliau melanjutkan perjalanan kembali, singgah di Penang untuk beberapa waktu untuk napak tilas ayahandanya ketika tinggal di Penang.

Habib Hasan selalu mendapat ijazah dari setiap ilmu yang didapatinya baik ijazah khusus maupun umum. Ilmu yang Beliau miliki baik syariat, thoriqoh maupun hakikat sangat luas bagaikan lautan sehingga di kalangan kaum khosh (khusus) maupun

awam, dakwah Beliau bisa diterima dengan mudah. Maka tak heran bila fatwa-fatwa Beliau banyak didengar oleh pembesar kerajaan waktu itu.

Pada waktu muda, setelah mendapat ijin dari gurunya untuk berdakwah dan mengajar, Beliau singgah di Tonja-Afrika, Maroko dan sekitarnya, kemudian ke daerah Habasyah, Somalia terus ke India, hingga sampai di Penang-Malaysia untuk menemui ayah Beliau.

Setelah tinggal beberapa waktu di Penang, Beliau mendapat izin dari ayahnya untuk selanjutnya berdakwah ke Pulau Jawa masuk ke Banten. Pada saat tinggal di Banten, terjadi perselisihan di Banten. Habib Hasan membantu perselisihan tersebut melawan penjajah. Meski kemudian Sultan Rofiudin diungsikan ke Surabaya oleh penjajah. Yang akhirnya Beliau diangkat oleh Sultan Rofi'udin, atau Sultan Banten yang terakhir waktu itu menjadi Mufti Besar. Di Banten Beliau bukan hanya mengajar dan

berdakwah, tetapi juga bersama-sama dengan pejuang Banten dan Cirebon mengusir penjajah. Walaupun Sultan Rofi'udin telah ditangkap dan dibuang ke Surabaya oleh penjajah, tetapi Habib Hasan yang telah menyatukan kekuatan pasukan Banten dan Pasukan Cirebon tetap gigih mengadakan perlawanan.

Selanjutnya Habib Hasan meneruskan perjalanan dakwahnya lagi ke Pekalongan-Jawa Tengah. Di Pekalongan Beliau mendirikan Pesantren dan Masjid di desa Keputran, sedangkan Beliau tinggal di desa Ngledok. Pondok Pesantren itu terletak di pinggir sungai.

Pengaruh Habib Hasan mulai dari Banten sampai Semarang memang sangat luar biasa, tidak mengherankan bila penjajah selalu mengincar dan mengawasinya. Pada tahun 1206 H/1785 M terjadilah sebuah pertempuran sengit di Pekalongan. Dengan kegigihan dan semangat yang dimiliki Habib Hasan dengan santri dan pasukannya, selalu membuat

pasukan penjajah kewalahan. Tetapi sebelum meletusnya Perang Paderi, Pesantren Habib Hasan sempat dibumi hanguskan oleh penjajah, Beliau hijrah ke wilayah masuk ke wilayah Yogyakarta. Sejak sekitar tahun 1790-an Beliau berjuang melawan penjajah dan mengamankan daerah sekitar perbatasan Jawa Tengah dan Yogyakarta (sekarang), yang dulu adalah wilayah Kerajaan Mataram. Oleh sebab itu, Beliau di kenal dan disegani para perampok, dan semakin ditakuti oleh penjajah. Sehingga melalui beberapa kejadian, Beliau akhirnya menjadi Wedono Lebet, kemudian meningkat menjadi Patih Lebet sebagai kepala pasukan yang menjaga keselamatan keluarga besar Hamengkubuwono II sampai akhirnya Beliau di amanahi menjadi Panglima Besar yang membawahi seluruh pasukan Mataram dibantu wakilnya Raden Ronggo Prawirodirjo III. Selain keahliannya berperang, Beliau dikenal juga sebagai ahli strategi, ahli intelejen, sehingga sempat dikenal sebagai Komandan Pasukan Burghoth. Selain untuk menutupi keagungan wajah Beliau, juga untuk

menyamar agar tidak mudah dikenali. Sehingga Beliau menjadi target utama oleh Jendral Deandless dan Gubernur Timur Laut Jawa Pieter Gerald van Overstrotem.

b. Hubungan Habib Hasan bin Thoha & Kraton Yogyakarta

Perjuangan, kearifan, serta keluasan ilmu yang dimiliki Habib Hasan terdengar oleh Sultan Hamengkubuwono ke II, membuatnya menjadi kagum kepada Habib Hasan. Karena kekaguman tersebut akhirnya Habib Hasan diangkat menjadi menantu Sultan Hamengkubuwono ke II dan daerah yang ditempati mendapat perlindungan Kraton Yogyakarta.

Istri Habib Hasan bernama Gusti Kanjeng Ratu Bendoro atau sering disebut Kanjeng Ratu Kedaton dari Garwo Patmi Hamengkubuwono II yang bernama Bendoro Mas Ayu Rantam Sari. Beliau adalah menantu ke-3 setelah menantu ke-2 Raden

Ronggo Prawirodirjo III, adalah Ayah dari Sentot Prawirodirjo.

Dengan demikian jika ditinjau dari hubungan kekerabatan, Raden Tumenggung Sumodiningrat atau Habib Hasan adalah paman dari Pangeran Diponegoro dan Sentot Prawirodirjo. Beliau adalah ipar dari Sultan Hamengkubuwono III (ayah Pangeran Diponegoro).

Beberapa tugas Habib Hasan yang berkaitan dengan keselamatan Sultan Hamengkubuwono II beserta kejayaan Kraton Yogyakarta adalah ;

1. Pembebasan

Hamengkubuwono II sekaligus pengawalan dari masa pembuangan ke Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

2. Sebagai utusan khusus

Hamengkubuwono II bertemu dengan perwakilan dari Pakubuwono V tentang

rencana perlawanan terhadap Inggris pada tahun 1810 di daerah Wedi-Klaten

3. Sebagai Panglima Besar dalam mempertahankan Plengkung Gading atau pintu utama Kraton Yogyakarta dari sisi selatan, dari serangan Inggris

4. Pengamanan pantai utara dari serangan kerajaan Inggris dan penjajah dengan mengerahkan pasukan-pasukan Beliau yang selalu disebut Bajak Laut oleh penjajah. Padahal pasukan tersebut dikomandoi Tumenggung Sumodiningrat dengan nama kesatuan Singobarong.

5. Penemu strategi perang Capit Urang bersama Sri Sultan Hamengkubuwono II diterapkan di laut maupun darat.

6. Pembangunan masjid-masjid disetiap daerah dimana Beliau ditugaskan, antara lain Masjid Peninggalan Dalem Ngadinegaran, Masjid Bagelen-Purworejo,

Masjid Wedi-Klaten, Masjid di Wonosari, Masjid di Kaliwungu-Semarang bersama Kyai As'ari. Selain sebagai ahli strategi perang, Beliau terkenal sebagai Syaikhul Akbar di Tanah Jawa.

Selama mengabdikan dan berjuang di wilayah Mataram, Beliau beberapa kali pindah tempat tinggal, dari Purworejo, Wedi-Klaten, Magelang, dan tinggal di wilayah Kaliwungu, tinggal di suatu daerah yang sekarang dikenal dengan desa Kramat.

Di Kaliwungu Beliau tinggal bersama sahabatnya bernama Kyai Asy'ari seorang ulama besar yang menjadi cikal bakal pendiri Pesantren di wilayah Kaliwungu (Kendal), guna bahu-membahu mensyiarkan Islam.

c. Masa Tinggal di Semarang

Setelah mendapat tugas dari Hamengkubuwono II untuk menyelesaikan kekacauan di wilayah Semarang, dimana Adipati Semarang pada waktu itu kewalahan menghadapinya. Habib Hasan mendirikan benteng pertahanan di daerah Jomblang.

Perjuangan Beliau tidak pernah berhenti sampai akhir hayatnya. Hasil pertanian dari tanah yang dimilikinya, tidak pernah digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi selalu dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan, sehingga Beliau sangat dicintai oleh anak-anak, kawulo cilik, menengah sampai atas. Bahkan para prajuritnya sangat tunduk dan patuh pada Beliau. Meskipun begitu penjajah selalu memfitnah untuk menghancurkan citra Beliau, namun tidak pernah berhasil. Bahkan rakyat semakin mencintai Beliau.

Habib Hasan wafat di Semarang dan dimakamkan di depan pengimaman Masjid Al-Hidayah Taman Duku Lamper Kidul Semarang. Hingga saat ini, banyak

peziarah yang datang berziarah, berdo'a dan bertawassul di makam Beliau.

BAB IV

HASIL PENGUKURAN DAN ANALISIS ARAH KIBLAT MASJID AL-HIDAYAH DAN MAKAM HABIB HASAN BIN THOHA BIN YAHYA

Sejak arah kiblat berpindah dari masjidil Aqso di Palestina ke Ka'bah Masjidil Haram di Makkah maka mulai saat itu ditetapkanlah bahwa Masjidil Haram di Makkah sebagai kiblat bagi kaum muslimin di seluruh dunia untuk menghadap ketika

melaksanakan shalat dan ketika mayat seorang muslim dimakamkan. Dengan demikian sudah seharusnya Masjid yang akan dibangun harus menghadap dengan tepat ke arah Ka'bah tersebut dengan cara apapun dan bagaimanapun. Sebagaimana kita ketahui saat ini telah ditemukan banyak cara yang dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat mulai dari cara yang klasik sampai modern dengan tingkat keakuratan yang beragam. Sistem perhitungan modern biasanya dianggap lebih akurat daripada yang klasik dengan alasan bahwa data-data yang digunakan dalam perhitungan modern dianggap lebih lengkap dan teliti ditambah lagi dengan bantuan alat-alat hasil penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah sangat maju.

Namun sistem perhitungan klasik juga tidak bisa diabaikan karena ada beberapa sistem perhitungan klasik yang juga bisa dianggap akurat. Metode penentuan arah kiblat dengan menggunakan *Rashd al-Kiblat* adalah salah satu contoh metode yang

sering digunakan sejak dulu sampai sekarang dalam menentukan arah kiblat dan hasilnya pun terbilang akurat. Berikut beberapa metode yang digunakan untuk mengukur arah kiblat

A. Metode Yang Digunakan Mengukur Arah Kiblat Masjid Al-Hidayah dan Makam Habib Hasan

Membahas arah kiblat erat kaitannya dengan letak geografis suatu tempat, yakni berapa derajat jarak suatu tempat dari khatulistiwa yang lebih dikenal dengan istilah lintang dan berapa derajat letak suatu tempat dari garis bujur kota Makkah. Letak geografis suatu tempat akan mempengaruhi *azimuth*, yaitu jarak dari titik utara kelilingan vertikal melalui benda langit atau melalui suatu tempat diukur sepanjang lingkaran horizon menurut arah perputaran jarum jam.

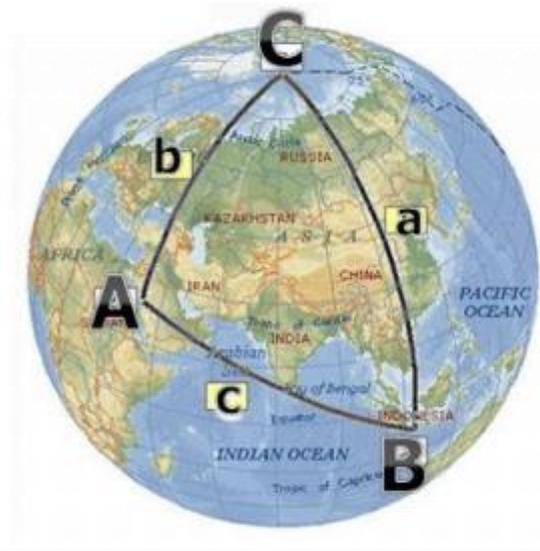
Mengingat bahwa setiap titik di muka Bumi ini berada di permukaan bola Bumi maka perhitungan arah kiblat

dilakukan dengan ilmu ukur segitiga bola (*Spherical Trigonometri*). Demi ketelitian hasil perhitungan yang dilakukan, maka sebaiknya perhitungan dilakukan dengan alat bantu mesin hitung atau kalkulator.

Untuk perhitungan arah kiblat ada 3 titik yang diperlukan agar terhubung satu sama lainnya, yaitu :

1. Titik A, terletak di ka'bah Titik B,
2. Terletak di lokasi yang akan dihitung arah kiblatnya.
3. Titik C, terletak dititik kutub utara.

Titik A dan titik C adalah dua titik yang tidak berubah, karena titik A adalah ka'bah sedangkan titik C adalah kutub utara. Sedangkan titik B senantiasa berubah tergantung pada tempat mana yang akan dihitung arah kiblatnya. Bila tiga titik itu dihubungkan dengan garis lengkung, maka terbentuklah segitiga bola ABC seperti alam gambar dibawah ini.



Gambar : Penerapan Ilmu Ukur Segitiga Bola.

Metode atau cara penentuan arah kiblat di Indonesia secara historis mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan pengukuran arah kiblat ini dapat dilihat dari alat-alat yang dipergunakan untuk mengukurnya, seperti *tongkat istiwa'*, *rubu' mujayyab*, *kompas*, dan *theodolite*. Selain itu, system perhitungan yang dipergunakan juga mengalami kemajuan. Baik mengenai data

koordinat atau pun system ilmu ukurnya yang sangat terbantu dengan adanya alat bantu perhitungan seperti *kalkulator scientific* maupun alat bantu pencarian data koordinat yang semakin canggih seperti GPS (*Global Positioning System*). Pada saat ini metode yang sering digunakan untuk menentukan arah kiblat ada dua macam yaitu *Azimuth Kiblat* dan *Rasdul kiblat*, atau disebut juga dengan teori sudut dan teori bayangan.

1. Hisab Peraktis Menentukan Arah Kiblat

Pada saat ini metode yang sering digunakan dalam menentukan arah kiblat ada dua macam, yaitu :

a. Memanfaatkan bayang – bayang kiblat

Adapun langkah – langkahnya yang perlu ditempuh yaitu : *Pertama* menghitung arah kiblat suatu tempat. *Kedua* menghitung kapan matahari membuat bayang – bayang setiap benda tegak lurus mengarah persis ke ka'bah dan *Ketiga* mengamati bayang – bayang benda tegak lurus pada saat yang telah di dapat sebelumnya.

b. Memanfaatkan arah utara geografis (*truenorth*)

Jika menggunakan metode ini maka cara yang ditempuh seperti : *Pertama* menghitung arah kiblat suatu tempat. *Kedua* menentukan arah utara sejati (*true north*) dengan bantuan kompas, tongkat istiwa' atau theodolite dan *Ketiga* mengukur atau menarikarah kiblat berdasarkan arah geografis seperti yang dimaksud pada point kedua.

Sementara itu, data–data yang dibutuhkan dalam proses perhitungan arah kiblat adalah : *Lintang Tempat*(ϕ), *Bujur Tempat* (λ), *Lintang Ka'bah* (ϕ_m), *Bujur Ka'bah* (λ_m). untuk data – data tersebut bisa didapat dari google earth, GPS, dll.

2. *Azimuth Kiblat*

Azimuth kiblat adalah arah atau yang menunjukkan ke kiblat (*ka'bah*)

untuk menentukan azimuth kiblat ini diperlukan beberapa data, antara lain :

a. Lintang tempat / '*Ardhul Balad* daerah yang kita kehendaki.

Lintang tempat adalah jarak dari daerah yang kita kehendaki sampai dengan katulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Katulistiwa adalah

lintang 0° dan titik kutub bumi adalah lintang 90° . Jadi nilai lintang

berkisar antara 0° sampai dengan 90° . di sebelah selatan katulistiwa disebut lintang selatan (LS) dengan tanda negative (-) dan di sebelah utara katulistiwa disebut lintang utara (LU) dan diberi tanda positif (+).

b. Bujur tempat / '*Thulul Balad* daerah yang kita kehendaki.

Bujur tempat adalah jarak dari tempat yang dikehendaki ke garis bujur yang melalui kota *Greenwich* dekat London, berada di sebelah barat kota *Greenwich* sampai 180° disebut bujur barat (BB) dan di sebelah timur kota *Greenwich* disebut bujur timur (BT).

c. Lintang dan Bujur kota Makkah (*ka'bah*)

Besarnya data lintang Makkah adalah $21^\circ 25' 21.17''$ LU, dan bujur Makkah ialah $39^\circ 49' 34.56''$.

**Data yang dibutuhkan pada 27 Mei Pukul 13.00
WIB**

Diketahui : ϕ^x Lintang : $-7^\circ 0' 29,42''$ LS
Tempat

λ^x Bujur Tempat : $110^\circ 26' 3,37''$ BT

ϕ^k Lintang : 21° 25' 21,04" LU
Kakbah

λ^k Bujur Kakbah : 39° 49' 34,33" BT

BD Waktu Bidik : 13:00 WIB

δ Deklinasi 7 : 21° 17' 55"
GMT

e Equation of : 2 m 51 s
Time 7 GMT

C Selisih Bujur : 70° 36' 29,04"
Makah dan
Daerah

Ditanya : A Azimut :
Matahari

B Azimut :
Kakbah

Selisih Bujur Makah Daerah (C)

$$\begin{aligned} C &= \lambda^k - \lambda^x \\ &= 39^\circ 49' 34,33'' - 110^\circ 26' 3,37'' \\ &= 70^\circ 36' 29,04'' \end{aligned}$$

Azimut Kiblat

$$\text{Cotan AK} = \tan \phi^k \cdot \cos \phi^x \div \sin C - \sin \phi^x \div \tan C$$

$$= \tan (21^\circ 25' 21,04'') \times \cos (-7^\circ 0' 29,42'')$$

$$\div \sin (70^\circ 36' 29,04'') - \sin (-7^\circ 0' 29,42'')$$

$$\div \tan(70^\circ 36' 29,04'')$$

$$\text{Arah Kiblat} = 65^\circ 29' 49,84'' \text{ U} - \text{B}$$

$$\text{Azimut Kiblat} = 360^\circ - 65^\circ 29' 49,84''$$

$$= 294^\circ 30' 10,16''$$

Sudut Waktu (t)

$$t = (\text{WD} + e - (\text{BD} - \text{BT}) \div 15 - 12) \times 15$$

$$= (13^\circ + 0^j 2^m 51^s - (105^\circ - 110^\circ 26' 3,37'')) \div 15 - 12 \\ \times 15$$

$$= 21^\circ 8' 48,37''$$

Azimut Matahari

$$\begin{aligned}\text{Cotan AM} &= \tan \delta \times \cos \phi^x \div \sin t - \sin \phi^x \div \tan t \\ &= \tan (21^\circ 17' 55'') \times \cos (-7^\circ 0' 29,42'') \\ &\quad \div \sin (21^\circ 8' 48,37'') - \sin (-7^\circ 0' 29,42'') \\ &\quad \div \tan (21^\circ 8' 48,37'')\end{aligned}$$

$$\text{Arah Matahari} = 35^\circ 46' 15,59''$$

$$\begin{aligned}\text{Azimut} &= 360^\circ - 50^\circ 45' 17,1'' \\ \text{Matahari} &= 324^\circ 13' 44,41''\end{aligned}$$

Data yang dibutuhkan untuk pengukuran masjid al-hidayah pada 27 Mei Pukul 14.00 WIB

$$\begin{aligned}\text{Diketahui : } \phi^x \text{ Lintang Tempat} &: -7^\circ 0' 29,42'' \text{ LS} \\ \lambda^x \text{ Bujur Tempat} &: 110^\circ 26' 3,37'' \text{ BT} \\ \phi^k \text{ Lintang} &: 21^\circ 25' 21,04'' \text{ LU}\end{aligned}$$

Kakbah

λ^x Bujur Kakbah : $39^\circ 49' 34,33''$ BT

BD Waktu Bidik : 13:00 WIB

δ Deklinasi 7 : $21^\circ 18' 20''$
GMT

e Equation of : 2 m 51 s
Time 7 GMT

C Selisih Bujur : $70^\circ 36' 29,04''$
Makah dan
Daerah

Ditanya : A Azimut :
Matahari

B Azimut Kakbah :

Selisih Bujur Makah Daerah (C)

$$C = \lambda^k - \lambda^x$$

$$= 39^\circ 49' 34,33'' - 110^\circ 26' 3,37''$$

$$= 70^\circ 36' 29,04''$$

Azimut Kiblat

$$\begin{aligned}\text{Cotan AK} &= \tan \phi^k \cdot \cos \phi^x \div \sin C - \sin \phi^x \div \tan C \\ &= \tan (21^\circ 25' 21,04'') \times \cos (-7^\circ 0' 29,42'') \\ &\quad \div \sin (70^\circ 36' 29,04'') - \sin (-7^\circ 0' 29,42'') \\ &\quad \div \tan(70^\circ 36' 29,04'') \\ \text{Arah Kiblat} &= 65^\circ 29' 49,84'' \text{ U} - \text{B} \\ \text{Azimut Kiblat} &= 360^\circ - 65^\circ 29' 49,84'' \\ &= 294^\circ 30' 10,16''\end{aligned}$$

Sudut Waktu (t)

$$\begin{aligned}t &= (\text{WD} + e - (\text{BD} - \text{BT}) \div 15 - 12) \times 15 \\ &= (14^\circ + 0^j 2^m 51^s - (105^\circ - 110^\circ 26' 3,37'')) \div 15 - 12 \\ &\quad \times 15 \\ &= 36^\circ 8' 48,37''\end{aligned}$$

Azimut Matahari

$$\begin{aligned}
\text{Cotan AM} &= \tan \delta \times \cos \phi^x \div \sin t - \sin \phi^x \div \tan t \\
&= \tan (21^\circ 18' 20'') \times \cos (-7^\circ 0' 29,42'') \\
&\quad \div \sin (36^\circ 8' 48,37'') - \sin (-7^\circ 0' 29,42'') \\
&\quad \div \tan (36^\circ 8' 48,37'')
\end{aligned}$$

$$\text{Arah Matahari} = 50^\circ 32' 11,86''$$

$$\text{Azimut Matahari} = 360^\circ - 50^\circ 45' 17,1''$$

$$= 309^\circ 27' 48,14''$$

Setelah melakukan pengukuran di Area masjid diperoleh selisih arah kiblat sebesar 7° dari arah kiblat masjid

**Data yang dibutuhkan untuk pengukuran makam
habib hasan bin thoja pada 27 Mei Pukul 15.00
WIB**

Diketahui : ϕ^x Lintang Tempat : $-7^\circ 0' 29,42''$ LS

λ^x Bujur Tempat : $110^\circ 26' 3,37''$
BT

ϕ^k Lintang Kakbah : $21^\circ 25' 21,04''$
LU

λ^x Bujur Kakbah : $39^\circ 49' 34,33''$
BT

BD Waktu Bidik : 13:00 WIB

δ Deklinasi 8 GMT : $21^\circ 18' 45''$

e Equation of Time : 2 m 51 s
8 GMT

C Selisih Bujur : $70^\circ 36' 29,04''$
Makah dan
Daerah

Ditanya : A Azimut Matahari :

B Azimut Kakbah :

Selisih Bujur Makah Daerah (C)

$$\begin{aligned}
C &= \lambda^k - \lambda^x \\
&= 39^\circ 49' 34,33'' - 110^\circ 26' 3,37'' \\
&= 70^\circ 36' 29,04''
\end{aligned}$$

Azimut Kiblat

$$\begin{aligned}
\text{Cotan AK} &= \tan \phi^k \cdot \cos \phi^x \div \sin C - \sin \phi^x \div \tan C \\
&= \tan (21^\circ 25' 21,04'') \times \cos (-7^\circ 0' 29,42'') \\
&\quad \div \sin (70^\circ 36' 29,04'') - \sin (-7^\circ 0' 29,42'') \\
&\quad \div \tan(70^\circ 36' 29,04'')
\end{aligned}$$

$$\text{Arah Kiblat} = 65^\circ 29' 49,84'' \text{ U - B}$$

$$\text{Azimut Kiblat} = 360^\circ - 65^\circ 29' 49,84''$$

$$= 294^\circ 30' 10,16''$$

Sudut Waktu (t)

$$t = (\text{WD} + e - (\text{BD} - \text{BT}) \div 15 - 12) \times 15$$

$$\begin{aligned}
&= (15^\circ + 0^j 2^m 51^s - (105^\circ - 110^\circ 26' 3,37'')) \div 15 - 12) \\
&\quad \times 15 \\
&= 51^\circ 8' 48,37''
\end{aligned}$$

Azimut Matahari

$$\begin{aligned}
\text{Cotan AM} &= \tan \delta \times \cos \phi^x \div \sin t - \sin \phi^x \div \tan t \\
&= \tan (21^\circ 18' 45'') \times \cos (-7^\circ 0' 29,42'') \\
&\quad \div \sin (51^\circ 8' 48,37'') - \sin (-7^\circ 0' 29,42'') \\
&\quad \div \tan (51^\circ 8' 48,37'')
\end{aligned}$$

$$\text{Arah Matahari} = 63^\circ 27' 9,34''$$

$$\begin{aligned}
\text{Azimut} &= 360^\circ - 63^\circ 27' 9,34'' \\
\text{Matahari} &= 296^\circ 32' 50,66''
\end{aligned}$$

Setelah melakukan pengukuran di Area makam diperoleh selisih arah kiblat sebesar 7° dari arah kiblat makam

Untuk arah kiblat Masjid Al-Hidayah dan Makam Habib Hasan adalah $65^{\circ} 29' 49,84''$ U – B.

3. Rasdhul kiblat.

Rasdhul kiblat adalah penentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar matahari menunjukkan arah kiblat. Ketentuan ini ditetapkan pada tanggal 27 atau 28 Mei dan tanggal 15 atau 16 Juli pada tiap – tiap tahunnya.

B. Analisis Arah Kiblat Komplek Pemakaman Habib Hasan bin Thoha bin Yahya

Obyek kegiatan verifikasi arah kiblat pada dasarnya adalah semua tempat yang digunakan umat Islam untuk melaksanakan atau menyelenggarakan kegiatan peribadatan, seperti Masjid, musala, langgar dan tempat lainnya yang membutuhkan pengukuran arah

kiblat, seperti lapangan untuk pelaksanaan shalat dua hari raya, Idhul Fitri dan Idhul Adha, serta kompleks pemakaman muslim, musala rumah pribadi, hotel, mall, dan lain-lain. Untuk tempat-tempat yang sudah disebutkan di atas bisa dilakukan verifikasi arah kiblat, baik itu pada saat awal pembangunan maupun untuk pengecekan/kalibrasi arah kiblat.

Pengadaan pelayanan verifikasi arah kiblat termasuk dalam konteks perubahan sosial yaitu cara pandang terhadap syariat Islam yang dituntut untuk selalu mengikuti dan menyesuaikan dengan perkembangan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan pengukuran penulis, penulis menemukan kemelencengan arah kiblat pada makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya, kemelencengannya mencapai 7 derajat ke arah utara dari kiblat yang sebenarnya.

Arah kiblat yang begitu jauh dari arah kiblat yang seharusnya itu sangat disayangkan. Sedangkan dalam syariat Islam jenazah muslim diharuskan bahkan ada yang mewajibkan menghadapkannya ke arah kiblat.

Para ahli fikih Islam terbagi menjadi dua golongan dalam menghukumi hal di atas. *Pertama*, posisi mayat wajib menghadap ke arah kiblat. Golongan ini adalah dari kebanyakan ulama' Syafi'iyah (pengikut Imam Muhammad bin Idris Al- Syafi'i, w. 204 H) dan Hanabilah (pengikut Imam Ahmad Muhammad Ibn Hanbal, murid Ibn Abbas dan Al-Imam Al-Syafi'i, w. 241 H) . *Kedua*, para ulama' Malikiyyah (pengikut Imam Malik bin Anas, w. 179 H) dan Khanafiyah yang berpendapat bahwa tata cara tersebut hanya bersifat sunah saja dan tidak wajib.

Secara umum semua pendapat harus menghadap kiblat baik wajib maupun sunah. Bahkan dalam literature fikih terdapat perintah untuk membongkar makam, jika makam tersebut membelakangi kiblat atau tidak menghadap ke arah kiblat dengan catatan selagi jenazah belum rusak, maka harus digali dan wajib dikoreksi arah kiblatnya. Dalam pandangan ulama ahli fikih terjadi ke *khilafan* dalam persoalan

penggalian makam bagi jenazah yang tidak menghadap kiblat, akan tetapi menjadi *ijma'* para ulama ahli fikih akan kewajiban menghadap kiblat untuk memakamkan jenazah

Bila jenazah yang telah dikubur ternyata tidak dihadapkan ke arah kiblat maka wajib hukumnya menggali kembali makam tersebut untuk kemudian jenazah dihadapkan ke arah kiblat, dan ini dengan catatan bila jenazah masih belum berubah kondisinya, dan belum berbau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan yang telah dijelaskan sejak awal, yaitu tepatnya pada kerangka teori, pengukuran arah kiblat masjid al-hidayah dan makam habib hasan bin thoah, serta keakurasian arah kiblat peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masjid Al Hidayah adalah bersebelahan dengan Makam Habib Hasan , karena dilihat dari

beberapa aspek yang mendasari diantaranya Pertama aspek Pemerintahan. Kedua aspek Adabiyah dan Ketiga Aspek Filosofis. Masjid Al-Hidayah mengikuti makam habib hasan bin thoja yang berada didekat masjid ini adalah aspek adabiyahnya umat muslim disekitar daerah duku yang mengikuti ulama habib hasan bin thoja.

2. Masjid Al-Hidayah yang bersebelahan langsung dengan menjadikan arah kiblat mudah di ikuti dengan hanya mengambil shaf seuai dengan bangunan makam. Dan bangunan makam mengikuti arah kiblat dari makam.
3. Dari hasil penelitian penulis menggunakan rasdhul kiblat global yang dilakukan pada tanggal 28 Mei 2022, maka arah kiblat masih kurang 7° ke arah utara dari arah kiblat masjid.

B. Saran

1. Meskipun masjid sudah berdiri permanen sehingga menyulitkan perubahan posisi, tetapi masih ada solusi lain untuk membenarkan arah kiblat jama'ah yaitu dengan cara merobah posisi shaf shalat yang ada dengan mengarahkannya sesuai dengan arah kiblat yang sebenarnya.
2. Membuatan acuan arah kiblat, sehingga jika sewaktu-waktu terjadi perbaikan, renovasi maupun pembongkaran maka bisa mengacu kepada acuan tersebut.

C. Penutup

Alhamdulillah Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta Salam tercurah tidak habis kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi akhir zaman sekaligus inspirator dalam penulisan skripsi ini. Meskipun skripsi ini dibuat dengan segala peluh dan perjuangan seoptimal mungkin, namun penulis yakin masih banyak kekurangan dan kelemahan sehingga perlu adanya saran dan kritik bersifat

konstruktif demi kebaikan dan berdoa semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya dan semoga kelak tulisan ini dapat menjadi bukti amal jariyah penulis dalam menyebarkan kebaikan dan kebajikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Damsyiqy, Taqiyuddin Abi Bakr.
KifayatAl-Akhyar. Semarang : Toha Putra, t. t. juz.I.

Ahmad Izzuddin. Ilmu Falak Praktis. Metode
Hisab-Rukyah Praktis dan Solusi Permasalahannya.
Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2012.

Ahmad Izzuddin. Ilmu Falak Praktis.
Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012

Al-Hadlrami, Salim bin Sumair.
SyarahSafinatun Najah. Semarang : Pustaka
'Aalawiyah, t. t.

Aliyah, Munfiqotul. Skripsi. Arah Kiblat
Pemakaman Raden Fattah Di Demak. Semarang : UIN
WALISONGO. 2021

Al-Jaziri, Abdul Rahman. Al-Fiqh, Ala Al-madzahib Al-Arba'ah, Beirut : Dar Al- Kutub Al-'Ilmiyyah, t. t.

Al-Jaziry, Abdurrahman bin Muhammad Awwad, Kitabul Fiqh AlaMadzahibil Arba'ah. Beirut: Dar Ihya At tyrats Al araby. 1699

Al-Kaff, Hasan bin Ahmad. Taqrirot as-Sadidah. Surabaya : Darul Ulum al-Islamiyah. 2006

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik. Jakarta : penerbit Rineka Cipta, 2002

As-Saabuni, Muhammad Ali. Rawai'ul Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam Minal Qur'an (Jakarta : Dinamika Berkah Utama, t. t.

Asy- Syafi'i Imam. Al Umm. Jakarta : Pustaka Azzam. 2014.

Azhari Susiknan. Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2011

Azwar, Syaifudin. Metode Penelitian, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004

Badan Pertanahan Nasional Republik
Indonesia. Sertifikat : Tanda Bukti Tanah Wakaf.
Nomer 00014 tahun 2019

Bahreisy, Salim dan Bahreisy, Said. Tafsir
Ibnu Katsier, terj. Tafsir Ibnu Kasir, Surabaya : PT.
Bina Ilmu, Cet. Ke-4, 1992.

Departemen Agama RI, Al-Qur'anulkarim:
Al-Qur'an Terjemah Per-kata, Bandung: Syaamil
International. 2007

Eliade, Mircea (ed), *The Encyclopedia Of
Religion*, Vol. 7, New York: Macimillan Publishing
Company, t.th.

Ghani, Muhammad Ilyas Abdul. Sejarah
Mekah Dulu dan Kini, Tarikh Mekah al-Mukarromah
Qadiman wa Haditsan, Madinah : al-Rasheed Printers,
2004.

Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah
(HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta : Pustaka
Panjimas. 1982.

Hasan, Iqbal. Analisis Data Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Hasan, M. Iqbal. Pokok – pokok metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Bogor : Ghalia Indonesia. 2002.

Indrawati, Skripsi. Uji Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Berdasarkan Metode Sinus Cosinus. Studi di Kelurahan Purwodadi Malang. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012

Izzan Ahmad dan Saifullah Iman. Studi Ilmu Falak Cara Mudah Belajar Ilmu Falak. Banten: Pustaka Aulia Media, cet ke-1, 2013.

Izzuddin, Ahmad. Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya). Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2012.

Jamil, A. Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi), cet. IV, Jakarta: AMZAH, 2016.

Kasiram, Moh. Metode Penelitian Kualitatif – Kuantitatif. Malang : UIN Malang Press, 2008.

Kementrian Agama. Ilmu Falak Praktis.
Jakarta : Sub Direktorat Pembinaan Syari'ah dan
Hisab Rukyat Direktorat Urusan Agama Islam dan
Pembinaan Syari'ah Direktorat Jendral Bimbingan
Masyarakat Islam Kementrian Agama Republik
Indonesia. Cet I. 2013.

Khazin, Muhyiddin. Ilmu Falak Dalam Teori
dan Praktik, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2008.

Kuncoro, Kathon Bagus. Skripsi. Arah Kiblat
Komplek Pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun
Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani.
Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016

Ma'nawi, M. Mannan. Skripsi. Studi Analisis
Metode penentuan Arah Kiblat Maqbarah BHRD
Kabupaten Rembang. Semarang : IAIN
WALISONGO. 2011

Mughni, Muhammad Jawad. Fiqih Lima
Madzhab. Jakarta: Lentera, 2008. cet. XXI

Muhammad Ali As Shabuni, Tafsir Ayat
Ahkam As Shabuni. Surabaya :Bina Ilmu, 1983

Ngizunafisah, Siti. Skripsi. Dampak
Sertifikasi Arah Kiblat Terhadap Masyarakat Kulon

Progo. Yogyakarta : Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga. 2016.

Rasjid, Sulaiman. Fiqh Islam. Bandung : Sinar Baru Algensindo. 2010.

Sabiq, Sayyid. Fiqih Sunnah. Jakarta : Pena Pundi Aksara. 2009.

Sarosa, Samiaji. Penelitian Kualitatif : Dasar – dasar, Jakarta : PT Indeks, 2012

Saurah, Abi Isya Muhammad bin Isya Ibnu. Jami'u Shahih Sunanut at-Tirmidzi, Beirut: Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Juz II. t.th.

Slamet Hambali, Laporan Hasil Penelitian Individual MengujiKakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwa“aini Karya Slamet Hambali. Semarang : IAIN Walisongo Semarang, 2014

Tedjosaputro, Ny. Liliana. Akta Notaris. Anggaran Dasar Yayasan Masjid Al-Hidayah. Notaris Pejabat Pembuat Akta tanah Semarang. 1984

Website

<https://islam.nu.or.id/post/read/83256/empat-alasan-kuburan-boleh-digali-lagi>

<Http://Falak.blogsome.com/>

<https://darulhasyimijogja.org/manaqib-habib-hasan-bin-thaha-bin-yahya-syaikh-kramatjati-singobarong/>

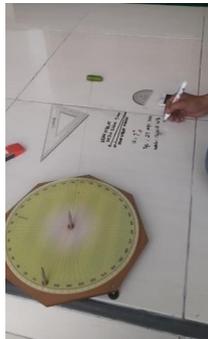
<https://goo.gl/maps/74wPA8o8n48Kd3vw8>

LAMPIRAN





Proses Pengukuran Masjid Alhidayah dan Makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya



Masjid Alhidayah dan Makam Habib Hasan bin Thoha bin Yahya



Proses wawancara dengan Bapak Halim,
Bapak Soewono, dan Bapak Jiwo



Proses wawancara dengan Bapak Bambang,
Bapak Abdurrahman, dan Bapak Sholikin.

**SURAT PERNYATAAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdurrahman
Alamat : Mijen, Kota Semarang
Jabatan : Staff, Juru Kunci MAKAM HABIB HASAN

Menyatakan bahwa

Nama : Ahmat Basrowi
NIM : 1502046043
Tempat/Tanggal Lahir : Blitar, 21 Juli 1996
Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Ilmu Falak
Judul Skripsi : **MAKAM SEBAGAI ACUAN PENENTUAN KIBLA
MASJID (PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID AL-
HIDAYAH BERDASARKAN ARAH KIBLAT
MAKAM HABIB HASAN BIN THOHA BIN YAHYA
SEMARANG)**

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami pada, 27 Mei 2022

Demikian surat pernyataan ini kami buat sebenar-benarnya untuk digunakan dengan sebagai semestinya.

Semarang, 27 Mei 2022

Yang Menyatakan,


ABDURRAHMAN

**SURAT PERNYATAAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Soewono
Alamat : Jl. Duku, Kelurahan Lempur Kidul
Jabatan : Bendahara Takmir Masjid Al-Hidayah.

Menyatakan bahwa

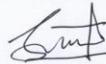
Nama : Ahmat Basrowi
NIM : 1502046043
Tempat/Tanggal Lahir : Blitar, 21 Juli 1996
Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Ilmu Falak
Judul Skripsi : **MAKAM SEBAGAI ACUAN PENENTUAN KIBLA
MASJID (PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID AL-
HIDAYAH BERDASARKAN ARAH KIBLAT
MAKAM HABIB HASAN BIN THOHA BIN YAHYA
SEMARANG)**

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami pada, 15 April 2022

Demikian surat pernyataan ini kami buat sebenar-benarnya untuk digunakan dengan sebagai semestinya.

Semarang, 15 April 2022

Yang Menyatakan,



Soewono

SURAT PERNYATAAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HALIM
Alamat : Jl. Duceu, Kelurahan Lamber Kidul
Jabatan : Ketua Takmir masjid Al-Hidayah.

Menyatakan bahwa

Nama : Ahmat Basrowi
NIM : 1502046043
Tempat/Tanggal Lahir : Blitar, 21 Juli 1996
Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Ilmu Falak
Judul Skripsi : **MAKAM SEBAGAI ACUAN PENENTUAN KIBLA MASJID (PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID AL-HIDAYAH BERDASARKAN ARAH KIBLAT MAKAM HABIB HASAN BIN THOHA BIN YAHYA SEMARANG)**

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami pada, 17 Maret 2022

Demikian surat pernyataan ini kami buat sebenar-benarnya untuk digunakan dengan sebagai semestinya.

Semarang, 17 Maret 2022

Yang Menyatakan,


HALIM

**SURAT PERNYATAAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jiwu
Alamat : Jalan Duku, Lamper Kidul, Semarang Selatan
Jabatan : Warga Lingkungan Masjid dan Makam

Menyatakan bahwa

Nama : Ahmat Basrowi
NIM : 1502046043
Tempat/Tanggal Lahir : Blitar, 21 Juli 1996
Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Ilmu Falak
Judul Skripsi : **MAKAM SEBAGAI ACUAN PENENTUAN KIBLA MASJID (PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID AL-HIDAYAH BERDASARKAN ARAH KIBLAT MAKAM HABIB HASAN BIN THOHA BIN YAHYA SEMARANG)**

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami pada, 15 Juni 2022

Demikian surat pernyataan ini kami buat sebenar-benarnya untuk digunakan dengan sebagai semestinya.

Semarang, 15 Juni 2022

Yang Menyatakan,


Jiwu

SURAT PERNYATAAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bambang
Alamat : peterongan, Semarang Selatan, Kota Sing
Jabatan : Panitia Keruvah Makam Habib Hasan
Tahun 2016.

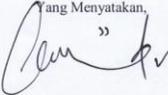
Menyatakan bahwa

Nama : Ahmat Basrowi
NIM : 1502046043
Tempat/Tanggal Lahir : Blitar, 21 Juli 1996
Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Ilmu Falak
Judul Skripsi : **MAKAM SEBAGAI ACUAN PENENTUAN KIBLA
MASJID (PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID AL-
HIDAYAH BERDASARKAN ARAH KIBLAT
MAKAM HABIB HASAN BIN THOHA BIN YAHYA
SEMARANG)**

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami pada, 02 Juni 2022

Demikian surat pernyataan ini kami buat sebenar-benarnya untuk digunakan dengan sebagai semestinya.

Semarang, 02 Juni 2022

Yang Menyatakan,

Bambang

**SURAT PERNYATAAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sholikin
Alamat : Jl. Dukuh Kelurahan Lamper Kidul
Jabatan : Saru Kunci Makam Habib Hasan

Menyatakan bahwa

Nama : Ahmat Basrowi
NIM : 1502046043
Tempat/Tanggal Lahir : Blitar, 21 Juli 1996
Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Ilmu Falak
Judul Skripsi : **MAKAM SEBAGAI ACUAN PENENTUAN KIBLA MASJID (PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID AL-HIDAYAH BERDASARKAN ARAH KIBLAT MAKAM HABIB HASAN BIN THOHA BIN YAHYA SEMARANG)**

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami pada, 2 Juni 2022

Demikian surat pernyataan ini kami buat sebenar-benarnya untuk digunakan dengan sebagai semestinya.

Semarang, 2 Juni 2022

Yang Menyatakan,


Sholikin.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : AHMAT BASROWI
TEMPAT, : Blitar, 21 Juli 1996
TANGGAL LAHIR
ALAMAT ASAL : Dsn. Pikatan, RT 02 Rw V, Desa
Pikatan, Kecamatan Wonodadi,
Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur.
ALAMAT DOMISILI : Dsn Sedayu, RT 03 RW 08, Kelurahan
Kalisegoro, Kecamatan Gunungpati,
Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah
Nomer HP : 085786576129
Email : ahmatbasrowi@gmail.com

Jenjang Pendidikan

A. Pendidikan Formal

1. TK Al-Hidayah Pikatan I : (Lulus tahun 2003)
2. MI As-Syafi'iyah Pikatan I : (Lulus tahun 2009)
3. MTsN Kunir Kab. Blitar : (Lulus tahun 2012)
4. MAN Kunir Kab. Blitar : (Lulus tahun 2015)

5. UIN Walisongo Semarang : (Lulus tahun 2022)

B. Pendidikan Non Formal

1. TPQ Hidayatul Qur'an Pikatan, : (Lulus tahun 2009)
Blitar
2. Madin As-Syafi'iyah Pikatan, : (Lulus tahun 2009)
Blitar
3. PP. Hidayatul Qur'an Pikatan, : (Lulus tahun 2015)
Blitar
4. PP. As-Sabiila, Gunungpati, : (Lulus tahun 2021)
Semarang
5. PP. Sedayu, Gunungpati, : (2022 - Sekarang)
Semarang

Pengalaman Organisasi

1. Kabid PSDM Jurnalistik An- : (2013 - 2014)
Nahloh
2. Anggota Rayon PMII Syariah : (2015 - 2016)
3. Kabid LITBANG HMJ Ilmu : (2016 - 2017)
Falak

4. Ketua PKPT IPNU Walisongo : (2017 - 2018)
5. Instruktur PC IPNU Kota : (2017 - 2018)
Semarang
6. Direktur LKPT PC IPNU Kota : (2018 - 2020)
Semarang
7. Wakil Ketua II PC IPNU Kota : (2020 - 2022)
Semarang

Semarang, 30 Juni 2022

Ahmat Basrowi

NIM. 1502046043